



ISBN 978-602-5728-00-6

Buku Panduan

**Penanaman Karakter & Etika Kehidupan Kampus
Bagi Mahasiswa FMIPA**



**Oleh:
Tim Kemahasiswaan**

PENANAMAN KARAKTER & ETIKA KEHIDUPAN KAMPUS BAGI MAHASISWA FMIPA

Tim Penyusun:

1. Prof. Dr. Sudarmin, M.Si
2. Prof. Dr. Ani Rusilowati, M.pd
3. Dr. Bambang Subali, M.Pd
4. Dr. Syaiful Ridho, M.Si
5. Dr. Budi Astuti, M.Si
6. Dra. Woro Sumarni, M.Si
7. Dr. Parmin, M.Pd
8. Sri Sukaesih, S.Pd., M.Pd
9. Muhamad Taufiq, S.Pd, M.Pd
10. Indah Urwatin Wusqo, S.Pd, M.Pd
11. Risa Dwita Hardianti, S.Pd, M.Pd
12. Amidi, S.Pd, M.Pd
13. Willy Tirza Eden, S.Far., Apt., M.Sc
14. Budi Prasetya, S.Pd., M.Cs
15. Endah Fitriyani, S.Si., M.Sc

Hak cipta © pada penulis dan dilindungi undang-undang penerbitan

Dicetak oleh CV. Swadaya Manunggal
Jl. Kelud Raya No.78, Semarang
Telp/Fax, 024-8411006/ 8505723
Email: percetakanswadaya@yahoo.com

Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin dari penerbit

**PENANAMAN KARAKTER & ETIKA KEHIDUPAN KAMPUS
BAGI MAHASISWA FMIPA**

Oleh
Tim Kemahasiswaan FMIPA
Universitas Negeri Semarang

Desain Cover : Ryo Pambudi
Setting : Muhamad Taufiq

PRAKATA

Pada kesempatan ini, kami ucapkan rasa puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, berkat limpahan rahmat dan karunia yang diberikan, sehingga panduan penanaman karakter dan etika kehidupan kampus mahasiswa FMIPA Universitas Negeri Semarang (UNNES) dapat diselesaikan.

Panduan penanaman karakter dan etika kehidupan kampus mahasiswa FMIPA UNNES disusun untuk memberikan kejelasan prosedur dibidang kemahasiswaan dalam penentuan indeks karakter setiap mahasiswa FMIPA UNNES dan mahasiswa UNNES pada umumnya. Panduan disusun sesuai dari berbagai sumber akademik dan dari buku panduan karakter yang disusun bidang kemahasiswaan UNNES dan sesuai yang dikehendaki UNNES, serta kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada mahasiswa. Panduan karakter mahasiswa meliputi karakter Pancasila, bela negara, konservasi, religius, keguruan, etika perkuliahan, dan karakter di asrama dan dan masyarakat. Panduan ini di lengkapi instrumen pengukuran yang dapat dionlinekan untuk menentukan indeks karakter mahasiswa FMIPA UNNES.

Ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam menyusun panduan karakter mahasiswa ini. Demikian panduan ini disusun, semoga bermanfaat.

Wakil Dekan,

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN PENYUSUN	ii
HAK CIPTA	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
BAB 1 DASAR HUKUM	1
1.1 Deskripsi Uraian Materi.....		1
1.2 Dasar Hukum		1
1.3 Mengetahui Pendidikan Karakter		2
1.4 Konsep Pendidikan Karakter		5
1.5		
BAB 2 PENDAHULUAN	9
2.1 Deskripsi Uraian Materi.....		9
2.2 Latar Belakang Pengembangan Pendidikan Karakter		17
2.3 Tujuan Pendidikan Karakter Mahasiswa.....		17
2.4		
BAB 3 KARAKTER MAHASISWA	13
3.1 Deskripsi Uraian Materi		13
3.2 Karakter Pancasila		13
3.3. Karakter Bela Negara		16
3.4 Karakter Konservasi		21
3.5 Karakter Religius		24
3.6 Karakter Keguruan		28
3.7 Karakter Dalam Perkuliahan		31
BAB 4 INSTRUMEN PENGUKURAN KARAKTER.....		40

4.3 Definisi Pengukuran Karakter.....	41
4.4 Fungsi dan Tujuan Pengukuran Karakter	44
4.5 Teknik dan Instrumen Penilaian	45
DAFTAR PUSTAKA	68

BAB 1

DASAR HUKUM

1.1 Deskripsi Uraian Materi

Pada bab ini dibahas mengenai dasar hukum pengembangan karakter mahasiswa, pengenalan pendidikan karakter bagi mahasiswa dan konsep pendidikan karakter.

1.2 Dasar Hukum Pengembangan Karakter

Dasar hukum pengembangan karakter mahasiswa di Universitas Negeri Semarang, meliputi:

1. Pasal 27 ayat 3 UUD 1945.
2. Undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang pertahanan negara.
3. Undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi.
4. Peraturan Menteri Riset, Tknologi dan pendidikan tinggi nomor 23 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja Universitas Negeri Semarang.
5. Peraturan rekor Unnes nomor 11 tahun 2014 tentang laporan Akuntabilitas Kinerja di lingkungan Universitas Negeri Semarang.
6. Peraturan rekor Unnes no 11 tahun 2015 tentang Pedoman Penyusun Laporan Akuntabilitas Kinerja di lingkungan Universitas Negeri Semarang.
7. Peraturan rekor unnes nomor 4 tahun 2014 tentang Pedoman Penyusun Proposal Kegiatan Pengembangan di Universitas Negeri Semarang.

Pada saat ini banyak sekali karakter dan sikap perilaku siswa yang kurang mencerminkan sebagai siswa yang pernah belajar sains (IPA); misalnya membuang sampah tidak pada tempatnya, kejujuran dalam mengerjakan tes atau tugas yang diberikan guru, kesantunan dalam berbicara di depan guru atau orang tua, dan sikap-sikap yang tak terpuji lainnya. Kurikulum 2013 mengedepankan akan pendidikan karakter yang terdeskripsikan dalam kompetensi inti yaitu kompetensi inti religious, sikap/perilaku, pengetahuan faktual, konseptual, prosedural; serta kompetensi unjuk kerja. Dengan demikian jelaslah pendidikan karakter saat ini memang menjadi isu utama pendidikan dalam pendidikan nasional di Indonesia; selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter inipun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025.

Landasan Yuridis tentang pendidikan karakter sesuai dengan amanat UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selanjutnya pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa dalam pelaksanaannya pendidikan karakter melalui Jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan informal dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.

Pendidikan karakter melalui jalur informal, maka pendidikan karakter tersebut berlangsung dalam lingkungan keluarga, hanya sampai saat pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik .

Dengan demikian jelas sekali bahwa fungsi dan tujuan pendidikan di setiap jenjang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*)

ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Berkaitan pendidikan karakter, maka Wakil Menteri Pendidikan Nasional, Prof.dr.Fasli Jalal, Ph.D Pada tanggal 1 Juni 2010 dalam acara Rembuk Nasional dengan tema “Membangun Karakter Bangsa dengan Berwawasan Kebangsaan”. yang digelar di Balai Pertemuan UPI ini, dan dibidani oleh Pusat Kajian Nasional Pendidikan Pancasila dan Wawasan Kebangsaan UPI Bandung, mengungkapkan arti penting pendidikan karakter bagi bangsa dan negara. Beliau menjelaskan bahwa pendidikan karakter sangat erat dan dilatar belakangi oleh keinginan mewujudkan konsensus nasional yang berparadigma Pancasila dan UUD 1945. Konsensus tersebut selanjutnya diperjelas melalui UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Dari bunyi pasal tersebut, Wamendiknas mengungkapkan bahwa telah terdapat 5 dari 8 potensi peserta didik yang implementasinya sangat lekat dengan tujuan pembentukan

pun mengatakan bahwa, pada dasarnya pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Allah, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku.

Dalam prosesnya sendiri fitrah Allah ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Oleh karena itu Wamendiknas mengatakan bahwasanya sekolah sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting. Wamendiknas menganjurkan agar setiap sekolah dan seluruh lembaga pendidikan memiliki *school culture*, dimana setiap sekolah memilih pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Lebih lanjut Wamendiknas pun berpesan, agar para pemimpin dan pendidik lembaga pendidikan tersebut dapat mampu memberikan suri teladan mengenai karakter tersebut. Wamendiknas juga mengatakan bahwa hendaknya pendidikan karakter ini tidak dijadikan kurikulum yang baku, melainkan dibiasakan melalui proses pembelajaran. Selain itu mengenai sarana-prasarana, pendidikan karakter ini tidak memiliki sarana-prasarana yang istimewa, karena yang diperlukan adalah proses penyadaran dan pembiasaan.

1.4 Konsep Pendidikan Karakter

Secara historis-geneologis, pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagog Jerman FW Foerster (1869-1966). Ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter menurut Foerster. **Pertama**, keteraturan interior dengan setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. **Kedua**, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan

pribadi. Itu dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh oleh atau desakan dari pihak lain. **Keempat**, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Karakter itulah yang menentukan bentuk seorang pribadi dalam segala tindakannya.

Selain itu pula pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Menurut Elkind & Sweet (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.”*

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Oleh karena itu pendidikan karakter harus digali dari landasan idiologi Pancasila, dan landasan konstitusional UUD 1945. Sejarah Indonesia memperlihatkan bahwa pada tahun 1928, ikrar "Sumpah Pemuda" menegaskan tekad untuk membangun nasional Indonesia. Mereka bersumpah untuk berbangsa, bertanah air, dan berbahasa satu yaitu Indonesia. Ketika merdeka dipilihnya bentuk negara kesatuan. Kedua peristiwa sejarah ini menunjukkan suatu kebutuhan yang secara sosio-politis merefleksi keberadaan watak pluralisme tersebut. Kenyataan sejarah dan sosial budaya tersebut lebih diperkuat lagi melalui arti simbol "Bhineka Tunggal Ika" pada

Tantangan saat ini dan ke depan bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial, dan budaya bangsa.

BAB I

PENDIDIKAN KARAKTER DAN IMPLEMENTASINYA

A. Deskripsi Pembelajaran:

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil analisis beberapa referensi yang berkaitan konsep, prinsip, dan implementasi dari pendidikan karakter beserta keterkaitannya karakter dalam pendidikan Sains (IPA) dan Kurikulum 2013.

B. Memahami Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebagai paradigma trend pendidikan

bangsa, pendidikan karakter sesungguhnya bukan hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal, seperti RA. Kartini, Ki Hajar Dewantara, Soekarna, Hatta, Tan Malaka, Moh.Natsir, dan lain-lain, telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami (Koesoema, D, 2007). Sedangkan istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad -18. Terminologi ini biasanya mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan normatif.

Pada saat ini banyak sekali karakter dan sikap perilaku siswa yang kurang mencerminkan sebagai siswa yang pernah belajar sains (IPA); misalnya membuang sampah tidak pada tempatnya, kejujuran dalam mengerjakan tes atau tugas yang diberikan guru, kejujuran dalam melaporkan kegiatan praktikum, kesantunan dalam berbicara di depan guru atau orang tua, dan sikap-sikap yang tak terpuji lainnya. Kurikulum 2013 mengedepankan akan pendidikan karakter dan **revolusi mental** yang terdeskripsikan dalam kompetensi inti yaitu kompetensi inti pertama adalah religious yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Kompetensi kedua adalah kompetensi pribadi dan social yang berkaitan perilaku mulia seperti perilaku menghargai dan menghayat, jujur,

secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya..

Kompetensi inti yang ketiga adalah kompetensi memahami pengetahuan [faktual, konseptual, dan procedural] berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata, serta kompetensi yang keempat adalah kompetensi keterampilan dan unjuk kerja. Dengan demikian jelaslah pada konteks kurikulum 2013 saat ini, pendidikan karakter dan revolusi mental menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter inipun juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam menyukseskan Indonesia Emas pada tahun 2025.

Landasan pentingnya pendidikan karakter ini juga mengacu pada UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3. Pada pasal 3 tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada implementasinya, pendidikan

memperkaya dalam mengokohkan pendidikan karakter. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan karakter. Siswa mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam (sekitar 30 %) per hari, selebihnya (70%), siswa berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan siswa.

Pada kenyataannya, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter dan perilaku mulia siswa. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar dan karakter mulia siswa. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah [Kemendikbud, 2013]. Dalam hal ini, waktu belajar siswa di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan proses dan mutu hasil belajar tercapai, terutama

Hakekat, fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia untuk setiap jenjang pendidikan berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat [Kemendikbud, 2013]. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian Ali Ibrahim Akbar (2000) yang menemukan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Kesuksesan hidup siswa ternyata hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter siswa sangat penting untuk ditingkatkan. Pengertian karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Oleh karena itu, Wakil Menteri Pendidikan Nasional, Prof.dr.Fasli Jalal, Ph.D Pada tanggal 1 Juni 2010 dalam acara Rembuk Nasional dengan tema “Membangun Karakter Bangsa dengan Berwawasan Kebangsaan”. yang digelar di Balai Pertemuan UPI ini,

mengungkapkan arti penting pendidikan karakter bagi bangsa dan negara. Beliau menjelaskan bahwa pendidikan karakter sangat erat dan dilatar belakangi oleh keinginan mewujudkan konsensus nasional yang berparadigma Pancasila dan UUD 1945. Konsensus tersebut selanjutnya diperjelas melalui UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi“ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”

Selanjutnya Wamendiknas mengungkapkan bahwa pada dasarnya pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Ilahi, yang kemudian membentuk jati diri dan prilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah Ilahi ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan prilaku. Wamendiknas menganjurkan agar setiap sekolah dan seluruh lembaga pendidikan memiliki *school culture*, dimana setiap sekolah memilih pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk, yaitu kompetensi religious dan perilaku mulia. Lebih lanjut

pendidik lembaga pendidikan tersebut dapat mampu memberikan suri teladan mengenai karakter positif tersebut. Wamendiknas juga mengatakan bahwa hendaknya pendidikan karakter ini tidak dijadikan kurikulum yang baku, melainkan dibiasakan melalui proses pembelajaran. Selain itu mengenai sarana-prasarana, pendidikan karakter ini tidak memiliki sarana-prasarana yang istimewa, karena yang diperlukan adalah proses penyadaran dan pembiasaan.

C. Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia

Secara historis-geneologis, pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah ahli pedagog Jerman FW Foerster (Koesoema D, 2007). F.W Foerster menyatakan bahwa terdapat empat **ciri dasar** dalam pendidikan karakter, yaitu (1) **keteraturan interior** dengan setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. **Nilai** menjadi pedoman normatif setiap tindakan; (2) **koherensi** akan memberikan nilai dasar untuk memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang; (3) **otonomi**, berarti seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi; nilai dasar otonomi ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh oleh atau desakan dari pihak lain; (4) **keteguhan**

guna memperoleh apa yang dipandang baik. **Kesetiaan** merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Keempat ciri dasar dalam pendidikan Karakter itulah yang menentukan bentuk seorang pribadi dalam segala tindakannya.

Konsep pendidikan karakter berarti juga suatu sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai [norma, hukum, aturan] yang diyakini kebenarannya. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development;”* artinya konsep pendidikan karakter sebagai usaha yang *disengaja* dengan menggunakan semua dimensi kehidupan di sekolah untuk mendorong terwujudnya karakter optimal. Dalam hal ini pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai

sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Karakter mulia Individu juga memiliki *kesadaran* untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu *bertindak* sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan *kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya)*.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet (Sudrajad, 2010), pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai/etika. Dalam konteks pembelajaran, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter siswa. Guru membantu membentuk watak siswa. Hal ini

guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi siswa, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Oleh karena itu pendidikan karakter di Indonesia harus digali dari landasan idiil Pancasila, dan landasan konstitusional UUD 1945. Sejarah Indonesia memperlihatkan bahwa pada tahun 1928, ikrar “Sumpah Pemuda” menegaskan tekad untuk membangun nasional Indonesia. Mereka bersumpah untuk berbangsa, bertanah air, dan berbahasa satu yaitu Indonesia. Ketika merdeka dipilihnya bentuk negara kesatuan. Kedua peristiwa sejarah ini menunjukkan suatu kebutuhan yang secara sosio-politis merefleksi keberadaan watak pluralisme tersebut. Kenyataan

melalui arti simbol “Bhineka Tunggal Ika” pada lambang negara Indonesia. Dari mana memulai dibelajarkannya nilai-nilai karakter bangsa, dari pendidikan informal, dan secara paralel berlanjut pada pendidikan formal dan nonformal. Tantangan saat ini dan ke depan bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial, dan budaya bangsa

D. Pendidikan karakter dalam Konteks Kurikulum 2013

Pendidikan karakter ditekankan pada konten dan konteks Kurikulum 2013, hal ini sejalan dengan amanat UU. No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter diharapkan akan mampu mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi siswa sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang jaman. Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk

potensi siswa, dengan alasan inilah maka diberlakukan Kurikulum 2013. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis kompetensi dan karakter sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan siswa menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengembangan kurikulum, dalam hal ini pergeseran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013, karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal, sebagai berikut:

1. Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar pengelolaan, standar biaya, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan. Tantangan internal lainnya terkait dengan faktor perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. yang mana pada

produktif akan melimpah. SDM yang melimpah ini apabila memiliki kompetensi dan keterampilan akan menjadi modal pembangunan yang luar biasa besarnya. Namun apabila tidak memiliki kompetensi dan keterampilan tentunya akan menjadi beban pembangunan. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar SDM usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi SDM yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban Negara/bangsa.

2. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka. Tantangan masa depan antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional.

Di era globalisasi juga akan terjadi perubahan-perubahan yang cepat. Dunia akan semakin transparan, terasa sempit, dan seakan tanpa batas. Hubungan komunikasi, informasi, dan transportasi menjadikan satu sama lain

pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Arus globalisasi juga akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di WTO, ASEAN Community, APEC, dan AFTA. Tantangan masa depan juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas tekhnosains, serta mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi International TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) dan PISA (*Program for International Student Assessment*) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak mengembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA yang hanya menduduki peringkat empat besar dari bawah. Penyebab capaian ini antara lain adalah karena banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

Kompetensi masa depan yang diperlukan dalam menghadapi arus globalisasi antara lain berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, dan kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal. Disamping itu generasi Indonesia juga harus memiliki minat

memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/ minatnya, dan memiliki rasa tanggung-jawab terhadap lingkungan. Dilihat dari persepsi masyarakat, pendidikan di Indonesia saat ini dinilai terlalu menitik-beratkan pada aspek kognitif dan beban siswa dianggap terlalu berat. Selain itu pendidikan juga dinilai kurang bermuatan karakter. Tantangan eksternal lainnya berupa fenomena negatif yang mengemuka antara lain terkait dengan masalah perkelahian pelajar, masalah narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian, dan gejolak sosial di masyarakat.

3. Penyempurnaan Pola Pikir

Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya akan dapat terwujud apabila terjadi pergeseran atau perubahan pola pikir. Laporan BSNP tahun 2010 dengan judul Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI menegaskan bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam menghadapi masa depan perlu dilakukan perubahan paradigma pembelajaran melalui pergeseran tata cara penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas atau lingkungan sekitar lembaga pendidikan tempat siswa menimba ilmu. Karakteristik Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa. Jika dahulu biasanya yang terjadi adalah guru berbicara dan siswa mendengar, menyimak, dan menulis, maka sekarang guru harus lebih banyak mendengarkan siswanya saling berinteraksi, berargumen, berdebat, dan berkolaborasi. Fungsi guru dari pengajar berubah dengan sendirinya menjadi fasilitator bagi siswa-siswanya.
- b. Dari satu arah menuju interaktif. Jika dahulu mekanisme pembelajaran yang terjadi adalah satu arah dari guru ke siswa, maka saat ini harus terdapat interaksi yang cukup antara guru dan siswa dalam berbagai bentuk komunikasinya. Guru berusaha membuat kelas semenarik mungkin melalui berbagai pendekatan interaksi yang dipersiapkan dan dikelola.
- c. Dari isolasi menuju lingkungan jejaring. Jika dahulu siswa hanya dapat bertanya pada guru dan berguru pada buku yang ada di dalam kelas semata, maka sekarang ini yang bersangkutan dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh via internet.
- d. Dari pasif menuju aktif-menyelidiki. Jika dahulu siswa diminta untuk pasif saja mendengarkan dan menyimak baik-baik apa yang disampaikan gurunya agar mengerti, maka sekarang disarankan agar siswa lebih aktif dengan cara memberikan berbagai pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya.
- e. Dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata. Jika dahulu contoh-contoh yang diberikan guru kepada siswanya kebanyakan bersifat artifisial, maka saat ini sang guru harus dapat memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari dan relevan

- f. Dari pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis tim. Jika dahulu proses pembelajaran lebih bersifat personal atau berbasiskan masing-masing individu, maka yang harus dikembangkan sekarang adalah model pembelajaran yang mengedepankan kerjasama antar individu.
- g. Dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan. Jika dahulu ilmu atau materi yang diajarkan lebih bersifat umum (semua materi yang dianggap perlu diberikan), maka saat ini harus dipilih ilmu atau materi yang benar-benar relevan untuk ditekuni dan diperdalam secara sungguh-sungguh (hanya materi yang relevan bagi kehidupan sang siswa yang diberikan).
- h. Dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjurur. Jika dahulu siswa hanya menggunakan sebagian panca inderanya dalam menangkap materi yang diajarkan guru (mata dan telinga), maka sekarang semua panca indera dan komponen jasmani-rohani harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik).
- i. Dari alat tunggal menuju alat multimedia. Jika dahulu guru hanya mengandalkan papan tulis untuk mengajar, maka saat ini diharapkan guru dapat menggunakan beranekaragam peralatan dan teknologi pendidikan yang tersedia, baik yang bersifat konvensional maupun modern.
- j. Dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif. Jika dahulu siswa harus selalu setuju dengan pendapat guru dan tidak boleh sama sekali menentangnya, maka saat ini harus ada dialog antara guru dan siswa untuk mencapai kesenakatan bersama.

- k. Dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan. Jika dahulu semua siswa tanpa kecuali memperoleh bahan atau konten materi yang sama, maka sekarang ini setiap siswa berhak untuk mendapatkan konten sesuai dengan ketertarikan atau keunikan potensi yang dimilikinya.
- l. Dari usaha sadar tunggal menuju jamak. Jika dahulu siswa harus secara seragam mengikuti sebuah cara dalam berproses maka yang harus ditonjolkan sekarang justru adanya keberagaman inisiatif yang timbul dari masing-masing individu.
- m. Dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak. Jika dahulu siswa hanya mempelajari sebuah materi atau fenomena dari satu sisi pandang ilmu, maka sekarang konteks pemahaman akan jauh lebih baik dimengerti melalui pendekatan pengetahuan multi disiplin.
- n. Dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan. Jika dahulu seluruh kontrol dan kendali kelas ada pada sang guru, maka sekarang siswa diberi kepercayaan untuk bertanggung jawab atas pekerjaan dan aktivitasnya masing-masing.
- o. Dari pemikiran faktual menuju kritis. Jika dahulu hal-hal yang dibahas di dalam kelas lebih bersifat faktual, maka sekarang harus dikembangkan pembahasan terhadap berbagai hal yang membutuhkan pemikiran kreatif dan kritis untuk menyelesaikannya.
- p. Dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan. Jika dahulu yang terjadi di dalam kelas adalah “pemindahan” ilmu dari guru ke siswa, maka dalam abad XXI ini yang terjadi di kelas adalah pertukaran pengetahuan antara guru dan siswa maupun antara siswa

BAB II

HAKEKAT ETNOSAINS, ETNOGRAFI, ETNOTEKNOLOGI, DAN ETNOMETODOLOGI

A. Deskripsi Pembelajaran

Pada bagian ini akan dibahas berbagai referensi [Battistie, Jogede, Ahimsa Purba, Sudarmin, dan lain-lain] mengenai hakekat Etnosains dan bidang kajiannya, Etnoteknologi, dan Etnometodologi.

B. Etnosains dan Kajiannya

Dalam filsafat ilmu pengetahuan, istilah 'sains' atau ilmu pengetahuan dibedakan dengan pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode-metode

mendapatkannya. Setelah diperoleh, pengetahuan ini harus dapat diuji kebenarannya oleh orang-orang lain, sehingga 'kebenaran' pengetahuan ini tidak lagi akan bersifat subyektif, tetapi intersubyektif. Ilmu pengetahuan juga dapat didefinisikan sebagai rangkaian konsep dan kerangka konseptual yang saling berkaitan dan telah berkembang sebagai hasil percobaan dan pengamatan yang bermanfaat untuk percobaan lebih lanjut. Mengacu dari pengertian ilmu pengetahuan tersebut, maka etnosains dapat kita definisikan sebagai perangkat ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat/suku bangsa yang diperoleh dengan menggunakan metode tertentu serta mengikuti prosedur tertentu yang merupakan bagian dari **tradisi** masyarakat tertentu, dan 'kebenarannya' dapat diuji secara empiris (Sudarmin, 2014)

Sedangkan Istilah *ethnoscience* berasal dari kata *ethnos* dari bahasa Yunani yang berarti '**bangsa**' dan kata *scientia* dari bahasa Latin yang berarti '*pengetahuan*'. Etnosains kurang lebih berarti pengetahuan yang dimiliki oleh suatu bangsa atau lebih tepat lagi suatu suku bangsa atau kelompok sosial tertentu. Sturtevant [Ahimsa, 1998] mendefinisikannya Etnosains sebagai *system of knowledge and cognition typical of a given culture* atau sistem pengetahuan dan kognisi [gagasan/ pikiran] khas untuk suatu budaya tertentu. Penekanannya di sini adalah pada sistem atau perangkat pengetahuan, yang merupakan pengetahuan yang khas dari suatu masyarakat [kearifan lokal], karena berbeda dengan

paradigma etnosains menggunakan definisi kebudayaan yang berbeda dengan paradigma lain dalam antropologi budaya, yaitu dikemukakan oleh Goodenough [1964], yakni bahwa kebudayaan merupakan salah satu buah pikiran baik berupa benda maupun tindakan yang mana senantiasa perlu kita lestarikan guna menjaga sejarah yang telah ada.

Bidang kajian penelitian Etnosains, yaitu **pertama** penelitian etnosains yang memusatkan perhatian pada kebudayaan yang didefinisikan sebagai *the forms of things that people have in mind, their models for perceiving*, yang dalam hal ini ditafsirkan sebagai model untuk mengklasifikasi lingkungan atau situasi sosial yang dihadapi. Pada penelitian etnosains ini bertujuan untuk mengetahui gejala-gejala materi mana yang dianggap penting oleh warga suatu kebudayaan dan bagaimana mereka mengorganisir berbagai gejala tersebut dalam sistem pengetahuannya, yang dikenal sebagai pengetahuan asli masyarakat [*indigenous science*]. Bilamana ini dapat diketahui maka akan terungkap pula berbagai prinsip yang mereka gunakan untuk memahami lingkungan dan situasi yang dihadapi, yang menjadi landasan bagi tingkah laku [perilaku mulia] setiap masyarakat, suku bangsa atau kelompok sosial tertentu pada dasarnya membuat klasifikasi yang berbeda atas lingkungan yang sama. Dengan mengetahui pengkategorisasian berbagai macam gejala dalam lingkungan ini akan dapat diketahui juga 'peta

penelitian Etnosains yang **kedua**, peneliti berusaha mengungkap struktur-struktur yang digunakan untuk mengklasifikasi lingkungan, baik itu fisik maupun sosial. Berdasarkan berbagai studi etnosains yang telah dilakukan, berbagai hasil penelitian etnosains misalnya penelitian tentang klasifikasi tumbuh-tumbuhan, klasifikasi berbagai jenis binatang, klasifikasi jenis-jenis penyakit, klasifikasi warna dan sebagainya [Sudarmin, 2013]. Penelitian etnosains kedua yang menjadi perhatian utama adalah cara-cara, aturan-aturan, norma-norma, nilai-nilai, yang membolehkan atau dilarang. Serta pengembangan teknologi yang sudah dimiliki masyarakat tertentu, misalnya cara membuat rumah yang baik menurut orang Asmat di Papua; cara bersawah yang baik dalam pandangan orang Jawa, dan cara membuat perahu yang benar menurut orang Bugis.

Kajian penelitian Etnosains **ketiga** adalah penelitian yang memusatkan perhatian pada kebudayaan sebagai *a set of principles for creating dramas, for writing scripts, and of course, for recruiting players and audiences* atau seperangkat prinsip-prinsip untuk menciptakan, membangun peristiwa, untuk mengumpulkan individu atau orang banyak. Penelitian mengenai prinsip-prinsip yang mendasari berbagai macam kegiatan dalam kehidupan sehari-hari ini penting bagi upaya untuk memahami struktur yang tidak disadari, namun mempengaruhi atau menentukan perwujudan perilaku sehari-hari, hal inilah yang menjadi

penelitian etosains, tampaknya memang teoritis, meskipun demikian tidak sedikit di antaranya yang kemudian sangat besar manfaat praktisnya. Terutama dalam kaitannya dengan upaya untuk memasukkan unsur teknologi dan pengetahuan baru ke dalam suatu masyarakat dengan maksud untuk meningkatkan teknologi, sosial, budaya dan hasil aktivitas ekonomi masyarakat. Selanjutnya berbicara mengenai etnosains, terdapat tiga masalah pokok dari penelitian etnosains, yaitu (1) perbedaan data yang disebabkan karena perbedaan minat dari peneliti (2) sifat data, dan (3) tentang klarifikasi data.

B. Etnografi dan Kajiannya

Pada uraian diatas telah kita bahas mengenai Etnosains, pada bagian ini akan dibahas Etnografi. Etnografi berasal dari kata *ethnos*, yang artinya adalah “sukubangsa” dan *graphein*, yang berarti “mengukir, menulis, menggambar”. Jadi etnografi adalah tulisan, deskripsi atau penggambaran mengenai suatu suku bangsa tertentu. Suatu suku bangsa tentu terdiri atas manusia: laki-laki, perempuan, anak-anak, remaja, dewasa dan tua Suatu suku bangsa juga tentu memiliki adat-istiadat atau budaya tertentu. Oleh karena itu, suatu suku bangsa memiliki paling tidak dimensi fisik dan budaya. Pada masa lalu ketika orang belum mengenal fotografi-, sebuah etnografi tentu memuat di dalamnya deskripsi ciri-ciri fisik suatu suku bangsa dan

Ciri-ciri fisik suatu suku bangsa dapat meliputi bentuk hidung, bentuk mata, bentuk bibir, bentuk dan warna rambut, bentuk pipi, bentuk rahang, warna kulit, tinggi badan, lebar badan, dan sebagainya. Di masa lalu deskripsi semacam ini biasanya paling awal diberikan, karena penulis (etnografer) ciri-ciri fisik adalah ciri-ciri yang paling awal dilihat ketika orang bertemu orang lain, dan akan paling cepat menarik perhatian, bilamana ciri-ciri fisik ini berbeda sekali dengan ciri-ciri fisik si etnografer itu sendiri. Kini setelah orang mengenal fotografi, deskripsi fisik dalam etnografi sudah berkurang, karena paparan tentang ciri-ciri fisik tersebut lebih mudah dan dapat lebih nyata ditampilkan melalui foto-foto. Foto wajah wanita, pria, anak-anak, atau remaja dalam suatu sukubangsa kini lebih banyak terlihat dalam buku-buku etnografi. Berbeda halnya dengan adat-istiadat atau kebudayaan, yang mempunyai tiga wujud atau aspek, yakni: aspek material atau fisik (*material aspect*), aspek perilaku (*behavioral aspect*), dan aspek ide atau gagasan (*ideational aspect*). Untuk menyajikan kebudayaan dalam aspek materialnya, etnografer dapat menggunakan foto-foto, seperti misalnya foto rumah, peralatan transportasi, peralatan pertanian, peralatan berburu, pakaian, dan sebagainya. Cara ini lebih praktis daripada kalau etnografer memaparkan berbagai benda atau peralatan tersebut dengan menggunakan kata-kata. Namun, cara ini kurang dapat digunakan untuk menyajikan kebudayaan pada aspek perilakunya karena fotonya akan menjadi sangat banyak

Pada penelitian Etnografi, maka untuk menampilkan aspek perilaku dari kebudayaan para etnografer masih banyak memanfaatkan bahasa. Berbagai kegiatan sukubangsa yang diteliti, seperti misalnya kegiatan bertani, mencari ikan, berburu, mencari hasil hutan, menggembala, pernikahan, pengobatan tradisional, gotong-royong, kesenian dan sebagainya, hanya dapat ditampilkan dengan baik melalui kata-kata. Menampilkan berbagai kegiatan dalam sebuah upacara keagamaan hanya dapat dilakukan dengan baik kalau si etnografer menggunakan kata-kata, bukan gambar. Penyajian sebuah upacara keagamaan lewat foto-foto bukan hanya kurang praktis, tetapi juga kurang dapat menampilkan dinamika atau informasi lain yang tidak tampak, tetapi terkandung dalam upacara tersebut. Sebagai suatu karya ilmiah (tulisan ilmiah), etnografi kini biasa diartikan sebagai tulisan mengenai suatu suku-bangsa yang didasarkan pada suatu penelitian atau pengalaman penulis (etnografer) dalam berinteraksi dengan suatu komunitas, masyarakat atau sukubangsa tertentu. Tulisan ilmiah ini bisa berupa berita di sebuah surat kabar mengenai upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh sebuah suku bangsa di salah satu pulau kecil dan terpencil di bagian selatan kepulauan atau tentang adat pernikahan orang Betawi; bisa pula sebuah tulisan tentang cara penyembuhan orang kesurupan pada sebuah komunitas di desa Jawa.

Bidang kajian penelitian Etnografi, juga bisa berupa

yang terjadi di situ, serta berbagai faktor penyebabnya; mengenai cara-cara suatu masyarakat menyelesaikan konflik komunal dengan memanfaatkan pranata-pranata tradisional yang mereka miliki; mengenai pola pengasuhan anak-anak dalam suatu masyarakat dan pola-pola kepribadian yang terbentuk karena pola pengasuhan seperti itu; mengenai pola-pola pengobatan tradisional yang masih dilakukan oleh suatu masyarakat, dan hubungannya dengan tingkat kesehatan mereka, dan sebagainya.

Pada kajian etnografi, yang berupa tulisan ilmiah, maka Etnografer dapat mendeskripsikan salah satu item kebudayaan (aktivitas ritual, pengobatan, cocok tanam, dan sebagainya), atau mendeskripsikan salah satu unsur kebudayaan (sistem pertanian, sistem kekerabatan, sistem kepercayaan, dsb.) dengan cukup mendalam. Hasil kajian etnografi dapat pula berupa buku (monografi), yang biasanya akan mendeskripsikan sejumlah unsur kebudayaan yang hubungannya erat satu sama lain, misalnya sistem kekerabatan dengan sistem politik, dengan sistem kepercayaan, dengan mitos, dengan sistem mata pencaharian, dan sebagainya. Etnografi yang terakhir inilah yang biasa disebut sebagai etnografi yang holistik (utuh). Etnografi dari jenis inilah yang kini merupakan landasan utama dari sebuah disiplin yang bernama Antropologi, khususnya Antropologi Budaya atau Etnologi.

Pada kenyataannya, terkadang dari penelitian

kemudian dapat menulis beberapa etnografi, tergantung pada kreativitas dan produktivitas masing-masing. Dari satu kali penelitian lapangan, seorang peneliti yang kreatif dan produktif dapat menulis mengenai sistem mata pencaharian suku bangsa yang diteliti, sistem kepercayaan yang mereka anut, rituil tertentu yang dipandang penting dalam masyarakat, sistem kekerabatan mereka, mitos-mitos yang hidup di kalangan mereka, bahkan juga kesenian atau praktek-praktek pengobatan yang mereka lakukan. Pendeknya peneliti dapat menulis etnografi mengenai unsur-unsur kebudayaan yang menarik perhatiannya selama di lapangan. Pada penelitian Etnografi di Karimunjawa misalnya, maka peneliti dapat menulis tentang asal-usul penemuan Kepulauan Karimunjawa, mata pencaharian, praktek pembuatan kapal nelayan, dan mitos-mitos yang hidup di masyarakat Karimunjawa.

Suatu Penelitian lapangan yang tidak begitu lama, membuat peneliti agak sulit untuk mempelajari bahasa lokal serta mengenal adat-istiadat atau kebudayaan masyarakat yang diteliti dengan mendalam. Peneliti sulit mengetahui saling keterkaitan antara unsur budaya satu dengan yang lain. Oleh karena itu, etnografi yang ditulis juga umumnya bersifat sepotong-sepotong. Misalnya, peneliti menulis tentang sistem kekerabatan terlebih dulu, kemudian diterbitkan. Kemudian menulis lagi tentang sistem ekonomi atau mata pencaharian, kemudian diterbitkan. Kesan yang kemudian

berhubungan satu sama lain. Hal semacam ini memang tidak banyak berpengaruh pada kerja antropologi sebagai sebuah disiplin, karena antropologi di masa itu dimaksudkan sebagai cabang ilmu yang bertujuan untuk merumuskan generalisasi-generalisasi atau “hukum-hukum” tentang gejala kebudayaan.

Pertanyaannya kemudian adalah: adakah contoh-contoh etnografi seperti itu? Tentu saja ada, sebab kalau tidak ada maka kehadiran sebuah paradigma tidak akan pernah diketahui. Keberadaan paradigma hanya dapat diketahui dari etnografi yang telah dihasilkan oleh penelitian dengan menggunakan paradigma tersebut. Akan tetapi, sayangnya etnografi-etnografi tersebut tidak semuanya dapat diperoleh di Indonesia. Sebagian besar etnografi tersebut ditulis dalam bahasa Inggris. Meskipun demikian, beberapa etnografi yang ditulis ahli-ahli antropologi Indonesia dapat kita jadikan contoh dari etnografi dengan corak tertentu. Buku-buku etnografi yang diedit oleh Koentjaraningrat, seperti misalnya *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Kini*, *Penduduk Irian Barat*, dan buku etnografi dari Koentjaraningrat sendiri, *Kebudayaan Jawa*, serta buku *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya* dari Johszua Mansoben merupakan buku-buku etnografi dengan paradigma studi perbandingan kebudayaan (*cross-cultural comparison*).

Buku Etnografi yang lain adalah buku *Orang Jawa dan*

Putra “Air dan Sungai Ciliwung: Sebuah Kajian Etnoekologi”, buku Lahajir *Etnoekologi Orang dayak Tunjung Linggang* adalah beberapa contoh dari etnografi dengan paradigma etnosains. Di sini disajikan sistem kategorisasi peneliti mengenai gejala-gejala yang ada di lingkungan mereka. Pada buku Sasongko kategorisasi tersebut adalah mengenai mahluk-mahluk halus di kawasan Merapi, pada tulisan Ahimsa-Putra kategorisasi tersebut adalah mengenai air dan sungai Ciliwung, pada buku Lahajir kategorisasi tersebut mengenai hutan. Buku Ahimsa-Putra *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, dan buku Laksono *Tradisi dan Struktur pada Masyarakat Jawa*, sangat jelas memperlihatkan paradigma yang mendasarinya: strukturalisme. Perbedaannya adalah etnografi Jawa dari Laksono lebih diwarnai oleh strukturalisme Belanda, sedang buku Ahimsa-Putra jelas dipengaruhi oleh strukturalisme Lévi-Strauss.

D. Etnoteknologi dan Etnometodologi.

Pada penelitian Etnosains dikenal etnografi dan etnometodologi. Perbedaan mendasar adalah bahwa etnosains muncul dari antropologi, sedangkan etnometodologi muncul dari sosiologi. Secara tulisan, ada kesamaan dan perbedaan antara dua aliran tersebut. Persamaannya adalah “etno” yang merujuk pada pengertian “folk”. Arti dari “folk” tersebut adalah

orang terlibat di dalam gejala sosial tersebut. Sedangkan perbedaan keduanya dapat dilihat dari perbedaan “sains” dan “metodologi”. Sains memiliki kecenderungan pada sesuatu yang “saklek”, sudah jadi, sedangkan metodologi lebih mengingatkan pada tatacara, metode yang oleh Ahimsa-Putra dianggap memiliki konotasi aktif.

Sedangkan Etnoteknologi (etnotek) dapat diartikan sebagai keseluruhan peralatan yang dimiliki suatu masyarakat atau kelompok sosial tertentu beserta dengan cara-cara pemakainya, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan masalah dalam berhadapan dengan situasi dan lingkungan tertentu (Rhizkia R, 2013). Etnotek ini dihasilkan dan dikembangkan oleh masyarakat atau kelompok sosial itu sendiri, dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam kurun waktu yang relatif lama. Dalam konteks ini etnosains dan etnotek merupakan sistem pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh suatu masyarakat, sukubangsa, kelompok sosial tertentu, yang umumnya mempunyai ciri-ciri khusus tertentu yang membedakannya dengan sistem pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat yang lain. Dengan menggunakan paradigma Etnosains-Etnotek maka akan dapat dicapai dua hal penting, yang semuanya merupakan pengejawantahan dari pengembangan dan pemberdayaan ‘Kebudayaan’ sebagai perangkat

Berwawasan Budaya; (2) Pemberdayaan Pengetahuan dan Teknologi Etnik/Lokal.

Pengertian Etnometodologi adalah studi tentang bagaimana individu-individu menciptakan dan memahami kehidupan sehari-hari mereka, cara mereka menyelesaikan pekerjaan didalam hidup setiap harinya [Ahimsa, 1998]. Sehingga etnometodologi mempelajari realitas sosial atas interaksi yang berlangsung sehari-hari. Etnometodologi merupakan studi eksperimental khas penelitian kualitatif karena ia dapat meneliti bila terjadi penyimpangan pada aturan-aturan yang ada di masyarakat. Subyek etnometodologi bukan warga suku-suku yang masih 'primitif' tetapi orang-orang dari berbagai situasi di dalam masyarakat kita. Contoh penelitian Etnometodolgi adalah penelitian Thomas Santoso [1992] mengenai Perilaku Kerja Pialang Tembakau: Studi komperatif tentang perilaku kerja orang Madura dan Orang Cina di Madura.

Seperti etnosains, etnometodologi juga memperhatikan bahasa para pelaku (objek penelitian). Bahasa yang diperhatikan adalah bahasa yang alami yang ada di keadaan tertentu lalu dianalisis. Perbedaannya dengan etnosains seperti yang dikatakan Phillipson adalah terletak pada *mutual processes of reality negotiating constructions and maintenance* sedangkan pada etnosains leih untuk merumuskan peta kognitif dari suatu masyarakat yang terwujud dari

memberikan gambaran bahwa kekuatan penelitian terdapat dalam bahasa yang di dalamnya terselip asumsi bahwa bahasa merupakan sarana yang paling pokok dalam membangun inter subyektivitas dan mengkomunikasikan kenyataan sosial dan makna yang ada pada masing – masing pelaku. Sedangkan dilihat dari persamaan etnosains dengan etnometodologi adalah (1) sama – sama menggunakan data “bahasa” atas pernyataan orang – orang yang diteliti sebagai bahan analisis (2) terlibat pada masalah relativisme budaya, bahwa tidak ada budaya yang lebih tinggi dari kebudayaan lainnya (3) berusaha mendapatkan aturan – aturan yang mendasari tingkah laku manusia (4) asumsi bahwa pada dasarnya manusia selalu memberikan makna terhadap gejala sosial yang dihadapi.

BAB 2

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN KARAKTER, TUJUAN, DAN INDIKATORNYA

2.1 Deskripsi Uraian Materi

Pada bab ini dibahas tentang latar belakang pendidikan karakter khususnya di perguruan tinggi, tujuan pendidikan karakter bagi mahasiswa dan indikator karakter mahasiswa.

2.2 Latar Belakang Pengembangan Pendidikan Karakter

Setiap perguruan tinggi memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mencetak lulusan yang berkualitas dan dapat berkiprah baik di tingkat nasional maupun internasional. Lulusan yang memiliki karakter merupakan satu ukuran keberhasilan perguruan tinggi sehingga di butuhkan rencana strategis pengembangan karakter mahasiswa. Paduan pendidikan karakter di butuhkan sebagai arahan (*direction*) bagi usaha pengembangan yang bersifat strategis, berskala besar, dan berdurasi panjang. Pengembangan karakter mahasiswa yang berkelanjutan di UNNES mencakup rencana dan strategi pengembangan dan evaluasi pencapaian yang terintegrasi

Kegiatan-kegiatan di perguruan tinggi dalam mengembangkan karakter mahasiswa sudah semestinya dapat dilaksanakan dengan evaluasi pencapaian yang terukur pada setiap tahun. Pengembangan pendidikan karakter mahasiswa di Universitas Negeri Semarang, berlandaskan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 dan UNNES sebagai perguruan tinggi berwawasan konservasi. Substansi pendidikan karakter sesungguhnya sudah di amanatkan oleh Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam Pasal 1 UU tersebut, dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar secara aktif setiap individu dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pengembangan potensi diri mahasiswa di UNNES sebagai perguruan tinggi berwawasan konservasi, mengacu pada 8 (delapan) nilai konservasi yang meliputi; inspiratif, humanis, peduli, inovatif, kreatif, sportif, jujur, dan adil. Kedelapan nilai tersebut, terintegrasi pada setiap kegiatan yang diselenggarakan untuk pengembangan karakter di setiap fakultas dan universitas. Simbol tegaknya konservasi UNNES sesuai semangat dari tugu konservasi.

Berbagai kegiatan telah dilakukan di setiap fakultas untuk pengembangan karakter konservasi mahasiswa yang meliputi : kegiatan perohanian, pelatihan *soft skill*, bakti sosial, pelatihan kewirausahaan, pelatihan kader konservasi, pelatihan pendidikan karakter mahasiswa pramuka, pemilihan mahasiswa berprestasi,

raga, dan pelatihan kepemimpinan. Berbagai kegiatan untuk membekali karakter bagi mahasiswa, sudah semestinya dapat di evaluasi capaiannya pada setiap tahun sehingga tujuan jangka panjang pendidikan karakter mahasiswa UNNES dapat tercapai dan terukur dalam bentuk Indeks Karakter Mahasiswa (IKM).

Agar pengembangan pendidikan karakter mahasiswa berhasil secara efektif, maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap fakultas harus dapat dikoordinasikan dengan baik. Untuk menata kegiatan pembinaan karakter mahasiswa secara baik. Untuk menata kegiatan pembinaan karakter mahasiswa secara baik, maka panduan pendidikan karakter mahasiswa disusun. Pendidikan karakter yang dikembangkan di UNNES adalah pendidikan karakter berwawasan konservasi. Wawasan konservasi menjadi bentuk penyamaan nilai-nilai karakter kepada mahasiswa, dilandasi oleh niat baik untuk merawat, memelihara, menjaga, dan mengembangkan lingkungan fisik dan sosial dan serta nilai-nilai budaya, demi terwujudnya kehidupan harmoni antara lingkungan dan manusia.

2.3 Tujuan Pendidikan Karakter Mahasiswa

Pendidikan Karakter Mahasiswa di Universitas Negeri Semarang bertujuan untuk:

- a. Mahasiswa memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila untuk mejaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
- b. Mewujudkan Mahasiswa yg memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

- c. Membentuk karakter konservasi dengan mengamalkan 8 (Delapan) nilai konservasi yaitu; inspiratif, humanis, peduli, inovatif, kreatif, sportif, jujur, dan adil.
- d. Terukurnya indeks karakter mahasiswa UNNES sehingga dapat meningkatkan kepercayaan lulusan oleh masyarakat dan dunia kerja.

2.4 Indikator Karakter Mahasiswa

Penguatan karakter mahasiswa baru di Universitas Negeri Semarang, diawali dengan program pengenalan akademik dan kemahasiswaan (PPAK), pengajian pendamping mata kuliah agama pendidikan agama, pendidikan bela negara, latihan kepemimpinan dan kuliah umum tentang karakter. Berbagai kegiatan penguatan karakter, ditindaklanjuti dengan mengukur indeks karakter mahasiswa (IKM) secara *online* yang dilakukan pada semua mahasiswa baru. Pengukuran IKM dilakukan dengan mengisi instrumen karakter Mahasiswa yang dilakukan oleh setiap Dosen wali secara online. Data digunakan sebagai refleksi dan rencana tindak lanjut untuk menentukan tingkat keefektifan penguatan pendidikan karakter bagi mahasiswa. Pengukuran IKM oleh dosen wali dilakukan setiap akhir semester.

2.5 Pola Pengukuran dan Penilaian Karakter

Prinsip pendidikan karakter di lingkungan FMIPA berikut diambil dari 11 prinsip pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, Schaps, dan Lewis (1995).

- a. Komunitas FMIPA (civitas akademika dan tenaga kependidikan) mempromosikan nilai etika dan capaian pembelajaran sikap sebagai dasar karakter yang baik.
- b. FMIPA mendefinisikan "karakter" secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan tindakan sebagaimana tersebut dalam pengertian di atas.
- c. FMIPA menggunakan pendekatan komprehensif, disengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
- d. FMIPA menciptakan komunitas, sebagaimana dimaksud pada nomor 1, yang peduli.
- e. FMIPA memberi mahasiswa kesempatan untuk tindakan moral.
- f. FMIPA menawarkan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang yang menghormati semua mahasiswa, mengembangkan karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. FMIPA memupuk motivasi diri siswa.
- h. Dosen FMIPA adalah komunitas pembelajaran etis yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan menganut nilai inti yang sama dalam hal ini 8 nilai karakter yang membimbing para mahasiswa.
- i. FMIPA mendorong kepemimpinan bersama dan dukungan jangka panjang dari inisiatif pendidikan

- j. FMIPA melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya membangun karakter.
- k. FMIPA secara teratur menilai budaya dan iklimnya, fungsi stafnya sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana mahasiswanya mewujudkan karakter yang baik.

Kesebalas prinsip di atas sekaligus sebagai indikator keberhasilan penerapan pendidikan karakter di FMIPA. Indikator utama penerapan teladan menggambarkan seberapa efektif program studi dan dosen menerapkan prinsip dan menawarkan tolok ukur praktik yang berhasil. Dokumen ini semestinya ditindaklanjuti dengan adanya panduan penilaiannya sehingga dapat membantu pendidik memeriksa praktik pendidikan karakter mereka saat ini, mengidentifikasi tujuan jangka pendek dan jangka panjang, dan mengembangkan atau memperkuat rencana strategis untuk perbaikan terus-menerus.

1. Pengertian dan Definisi

Karakter dan kepribadian memiliki keterkaitan. Perbedaannya, karakter merupakan perilaku yang diperoleh sebagai hasil pembelajaran sedangkan kepribadian merupakan bawaan sejak lahir. Karakter diperoleh dari hasil pembelajaran secara langsung atau pengamatan terhadap orang lain, yaitu orang tua, guru/dosen, teman, orang-orang di sekitar lingkungannya. Pembelajaran secara langsung yang dimaksud bukanlah seperti membelajarkan pengetahuan dan keterampilan, melainkan melalui contoh/praktik baik

pembelajaran pengetahuan (*learning to know*) dan keterampilan (*learning to do*). Dalam hal ini dosen harus menyelenggarakan pembelajaran yang berpusat pada siswa agar tergamit pendidikan karakter dan ‘mahasiswa mau’ atau dapat *learning to be* dan *learning to live together*. Karakter sangat penting dalam kehidupan seseorang karena membimbing seseorang untuk melakukan hal yang benar, bahkan ketika tidak ada orang lain yang menyaksikan.

Karakter sangat berhubungan dengan sikap yang ditunjukkan dan nilai yang diyakini seseorang. Nilai berkaitan dengan baik dan buruknya sesuatu yang diyakini seseorang. Nilai (value) adalah ukuran dari penilaian (worth) atau kepentingan seseorang yang melekat pada sesuatu. Nilai kita sering tercermin dalam cara kita menjalani hidup kita. misalnya saya menghargai kebebasan berbicara, atau saya menghargai keluarga saya. Sikap adalah karakteristik orang yang menggambarkan perasaan positif dan negatif mereka terhadap objek, situasi, institusi, orang, atau gagasan tertentu. Sikap diyakini sebagai cara berpikir atau perasaan yang menetap tentang seseorang atau sesuatu, biasanya perilaku yang tercermin dalam tingkah laku seseorang. Sikap merupakan cara seseorang mengekspresikan atau menerapkan kepercayaan dan nilai mereka, dan diungkapkan melalui kata-kata dan perilaku; misalnya saya benar-benar kesal ketika mendengar tentang kekejaman terhadap anak-anak dan binatang atau

Apa yang seseorang temukan dari nilai sebenarnya sangat bergantung pada sikap hidupnya. Jika seseorang berusaha sepanjang hidupnya untuk mengumpulkan jutaan uang dan barang. Itulah sikapnya terhadap pandangan hidup materialistis. Jadi, karakter seseorang dibentuk melalui apa yang dilihat dan apa yang didengar terutama dari seseorang yang menjadi acuan atau idola. UNNES sebagai lembaga pendidikan telah berkomitmen memiliki visi melestarikan dan mengembangkan nilai dan budaya luhur bagi civitas akademika dan tenaga kependidikan sebagai warga lembaga. Oleh karena itu selain berbasis pada KKNI/SNDikti yang diberlakukan secara nasional, kurikulum UNNES dikembangkan berbasis nilai-nilai yang diyakini oleh umat manusia bernilai baik dan perlu dilestarikan bahkan dikembangkan, Berbagai nilai tersebut kemudian disebut sebagai nilai konservasi, yaitu inspiratif, humanis, peduli, inovatif, kreatif, sportif, kejujuran, dan keadilan. Dengan delapan nilai konservasi yang menjadi landasan dasar pengembangan kurikulum diharapkan dapat membentuk mahasiswa yang cerdas secara ilmiah dan menunjukkan keluhuran dalam amaliahnya/sikapnya. Selanjutnya, menghasilkan lulusan yang unggul dan berkarakter mulia.

Berkenaan dengan kurikulum, mahasiswa akan diukur prestasinya sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Salah satu capaian pembelajaran yang wajib dipenuhi mahasiswa UNNES adalah

Komponen ini merupakan bagian dari aspek afektif pada standar nasional pendidikan tinggi.

Krathwohl sejak 1961 telah mengemukakan, bila ditelusuri hampir semua tujuan kognitif mempunyai komponen afektif. Sebagai contoh pembelajaran sains yang mencakupi juga komponen sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah komponen afektif. Peringkat/aras/level ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl ada lima, yaitu: menerima (menghadiri), menanggapi, menghargai, Mengorganisasikan, dan karakterisasi.

- a. Menerima menggambarkan tahap penyadaran atau sensitif terhadap adanya ide, material, atau fenomena tertentu dan bersedia mentolerirnya. Contohnya meliputi: membedakan, menerima, mendengarkan (untuk), merespons.
- b. Menanggapi menggambarkan tahap kedua dari taksonomi dan mengacu pada komitmen dalam beberapa ukuran kecil terhadap gagasan, materi, atau fenomena dimana seseorang terlibat dengan meresponsnya secara aktif. Mudahnya, menanggapi merupakan partisipasi aktif siswa, tidak saja menghadiri fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran level ini menekankan keinginan memberi respons, hingga kepuasan dalam memberi respons. Contohnya adalah: mematuhi, mengikuti, memberi pujian, untuk menjadi sukarelawan, untuk menghabiskan waktu luang, untuk mendapatkan pengakuan. Respons tertinggi dari level ini adalah minat.

fenomena tertentu. Contohnya meliputi: untuk meningkatkan kemampuan pengukuran dalam, menyerahkan, mensubsidi, mendukung, berdebat. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan sampai pada tingkat komitmen.

- d. Organisasi adalah tahap keempat dari taksonomi Krathwohl dan melibatkan menghubungkan nilai baru dengan yang telah dimiliki dan membawanya ke dalam filosofi yang harmonis dan konsisten secara internal. Contohnya adalah: membahas, berteori, merumuskan, menyeimbangkan, memeriksa. Pada peringkat organisasi, nilai satu dengan nilai lain dikaitkan dan konflik antarnilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada peringkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai.
- e. Peringkat ranah afektif tertinggi adalah characterization atau nilai yang kompleks. Pada peringkat ini siswa memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada suatu waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada peringkat ini berkaitan dengan personal, emosi, dan sosial. Karakterisasi berdasarkan nilai atau value set berarti bertindak konsisten sesuai dengan nilai individu yang telah diinternalisasi. Contohnya meliputi: merevisi, meminta, diberi nilai tinggi, untuk menghindari, menolak, mengelola, menvelesaikan.

2. Fungsi dan Tujuan

Penilaian pendidikan karakter berfungsi sebagai sarana dan bertujuan untuk mengukur ketercapaian capaian pembelajaran program studi dan capaian pembelajaran matakuliah pada ranah afektif. Fungsi tersebut mencakup fungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar mahasiswa secara berkesinambungan. Berdasarkan fungsinya, penilaian hasil belajar pendidikan karakter oleh program studi, dosen dan mahasiswa bertujuan untuk:

- a. formatif yaitu memperbaiki kekurangan hasil belajar peserta didik dalam sikap, pada setiap kegiatan penilaian selama proses pembelajaran dalam satu semester, sesuai dengan prinsip Kurikulum UNNES agar ‘mahasiswa mau’. Hasil dari kajian terhadap kekurangan digunakan untuk perbaikan RPS dan proses pembelajaran yang dikembangkan untuk pertemuan berikutnya; dan
- b. sumatif yaitu menentukan keberhasilan belajar pada akhir satu semester atau masa pendidikan tertentu.

3. Acuan Penilaian

- a. Penilaian menggunakan Acuan Kriteria (PAK) yang merupakan penilaian kemajuan peserta didik dibandingkan dengan kriteria capaian kompetensi yang ditetapkan. Skor yang diperoleh dari hasil

skor peserta didik lainnya namun dibandingkan dengan penguasaan capaian pembelajaran yang dipersyaratkan.

- b. Acuan kriteria menggunakan modus dan dinyatakan ketercapaiannya dengan predikat sangat baik, baik, cukup dan kurang.

2.5 Teknik dan Instrumen *Penilaian*

Sepuluh langkah yang harus diikuti dalam mengembangkan instrumen, yaitu: (1) menentukan spesifikasi instrumen, (2) menulis instrumen, (3) menentukan skala instrumen, (4) menentukan sistem penskoran, (5) menelaah instrumen, (6) melakukan ujicoba, (7) menganalisis instrumen, (8) merakit instrumen, (9) melaksanakan pengukuran, dan (10) menafsirkan hasil pengukuran. Karakter sudah disebut sangat terkait dengan sikap sehingga untuk mengasesnya dipersamakan dengan berbagai teknik dan instrumen untuk mengases sikap yang telah banyak dikembangkan para ahli. Saat membahas sikap dan menggunakan hasil dari inventori sikap, harus mengingat hal-hal berikut.

1. Mahasiswa belajar sikap, dan apa yang mereka pelajari mengarahkan atau menjadi pedoman untuk berperilaku
2. Dosen tidak dapat mengamati sikap mahasiswa secara langsung, dosen harus memperhatikan perilaku mahasiswa atau dari respons mahasiswa terhadap kuisioner sikap
3. Terdapat berbagai macam skala sikap meliputi Thurstone, Guttman, Likert, Semantic Differential,

4. Mengkonstruksi skala sikap merupakan hal sulit sehingga dibutuhkan kepastian validitas dan reliabilitas sebelum digunakan
5. Respons mahasiswa terhadap kuisioner sikap dapat saja berupa hal yang tidak benar sehingga perlu kehatia-hatian dalam menginterpretasi

Selain berbagai teknik dan instrumen penilaian karakter di atas, ada beberapa cara sederhana yang dapat digunakan untuk menilai sikap, antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Instrumen yang digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan modus.

1. Observasi

Sikap dan perilaku keseharian peserta didik direkam melalui pengamatan dengan menggunakan format yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati, baik yang terkait dengan mata pelajaran maupun secara umum. Pengamatan terhadap sikap dan perilaku yang terkait dengan mata pelajaran dilakukan oleh guru yang bersangkutan selama proses pembelajaran berlangsung, seperti: ketekunan belajar, percaya diri, rasa ingin tahu, kerajinan, kerjasama, kejujuran, disiplin, peduli lingkungan, dan selama peserta didik berada di sekolah atau bahkan di luar sekolah selama perilakunya dapat diamati guru.

No	Nama	Aspek perilaku yang dinilai			
		keahliannya	kemampuan berfikir fleksibel	kemampuan berfikir imajinatif	motivasi internal
1.	Uly Zakiyah				
2.	Ratna Dewi				
3.				

Catatan:

Kolom Aspek perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.

4 = sangat baik 3 = baik 2 = cukup 1 = kurang. Format di atas dapat digunakan pada mata pelajaran lain dengan menyesuaikan aspek perilaku yang ingin diamati.

2. Penilaian diri (*self assessment*)

Penilaian diri digunakan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap kemajuan proses belajar peserta didik. Penilaian diri berperan penting bersamaan dengan bergesernya pusat pembelajaran dari pendidik ke peserta didik yang didasarkan pada konsep belajar mandiri (*autonomous learning*).

Untuk menghilangkan kecenderungan peserta didik menilai diri terlalu tinggi dan subyektif, penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria

melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Menjelaskan kepada peserta didik tujuan penilaian diri.
- b) Menentukan kompetensi yang akan dinilai.
- c) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- d) Merumuskan format penilaian, dapat berupa daftar tanda cek, atau skala penilaian.

Contoh: Format penilaian diri untuk aspek sikap Partisipasi Dalam Diskusi Kelompok

Nama: -----

Nama-nama anggota kelompok: -----

Kegiatan kelompok: -----

Isilah pernyataan berikut dengan jujur.

Untuk No. 1 s.d. 6, isilah dengan angka 4 – 1 didepan tiap pernyataan: 4 : selalu 2 : kadang-kadang 3 : sering 1 : tidak pernah

- 1.--- Selama diskusi saya mengusulkan ide kepada kelompok untuk didiskusikan
- 2.--- Ketika kami berdiskusi, tiap orang diberi kesempatan mengusulkan sesuatu
- 3.--- Semua anggota kelompok kami melakukan sesuatu selama kegiatan
- 4.--- Tiap orang sibuk dengan yang dilakukannya dalam kelompok saya

- mengajukan pertanyaan
- mengorganisasi ide-ide saya
- mengorganisasi kelompok
- mengacaukan kegiatan
- melamun

6. Apa yang kamu lakukan selama kegiatan?

.....

3. Penilaian teman sebaya (*peer assessment*)

Penilaian teman sebaya atau antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan antarpeserta didik. Penilaian teman sebaya dilakukan oleh peserta didik terhadap 3 sekelas atau sebaliknya. Format yang digunakan untuk penilaian sejawat dapat menggunakan format seperti contoh pada penilaian diri.

Contoh: Format penilaian teman sebaya untuk mengukur nilai humanis dan sportif menggunakan tipe Likert dengan 5 kriteria.

No	Pernyataan	Kriteria				
		1	2	3	4	5
1.	Teman saya berkata benar, apa adanya kepada orang lain					
2.	Teman saya mengerjakan sendiri tugas-tugas sekolah					
3.	Teman saya mentaati peraturan (tata-					

Hari, tanggal	Kejadian	Keterangan
---------------	----------	------------

4.	Teman saya memperhatikan kebersihan diri sendiri						
5.	Teman saya mengembalikan alat kebersihan, laboratorium yang sudah selesai dipakai ke tempat penyimpanan semula						

Keterangan kriteri skala: 5 = Selalu, 4 = Serin, 3 = Jarang, 2 = Sangat jarang, 1 = Tidak pernah

4) Penilaian jurnal (*anecdotal record*)

Jurnal merupakan kumpulan rekaman catatanguru dan/atau tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tentang sikap dan perilaku positif atau negatif, selama dan di luar proses pembelajaran mata pelajaran.

Contoh: Format penilaian melalui jurnal

JURNAL

Nama :.....

Kelas :.....

BAB 3

KARAKTER MAHASISWA

3.1 Deskripsi Uraian Materi

Pada bab ini dibahas mengenai nilai-nilai karakter mahasiswa meliputi karakter pancasila, bela negara, konservasi, religius, keguruan, perkuliahan dan kehidupan asrama.

3.2 Karakter Pancasila

Indonesia segera memasuki masa keemasannya, masa dimana Indonesia genap berusia 100 tahun pada tahun 2045. Generasi emas Indonesia adalah generasi masa depan sebagai sumber daya manusia (SDM) yang perlu mendapat perhatian serius dalam era Modern saat ini, karena generasi emas mempunyai peran yang sangat strategis dalam menyukseskan pengembangan nasional. Mutu generasi emas yang berideologi Pancasila akan menjadi modal dasar bagi daya saing bangsa, terutama di era Masyarakat Berpengetahuan ini. Menyakini kebenaran Pancasila telah dilakukan melalui deklarasi oleh mahasiswa UNNES.

Mahasiswa UNNES memiliki komitmen menyakini kebenaran Pancasila sebagai ideologi negara, komitmen tersebut tertuang dalam naskah deklarasi cinta Pancasila. Peningkatan mutu generasi emas hanya dapat dilakukan melalui pendidikan yang bermutu, yaitu pendidikan karakter Pancasila. Ideologi Pancasila pada hakikatnya merupakan gambaran dari karakter bangsa

sempurna apabila diterapkan di Indonesia. Pendidikan Pancasila dapat dijadikan salah satu jalan untuk solusi permasalahan pembangunan karakter karena nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai-nilai luhur. Nilai-nilai asli bangsa Indonesia harus dilestarikan dan dipergunakan untuk mengubah struktur dan kultur yang pada saat ini menyebabkan degradasi karakter yang sangat besar. Pada era Modern ini, peran Pancasila tentulah sangat penting untuk tetap menjaga ekstensi kepribadian bangsa Indonesia, karena dengan adanya globalisasi batasan-batasan diantara negara seakan tak terlihat sehingga berbagai kebudayaan asing dapat masuk dengan mudah ke masyarakat. Hal ini dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi bangsa Indonesia, jika kita dapat memfilter dengan baik berbagai hal yang timbul dari dampak globalisasi.

Pengaruh globalisasi akan menjadi hal yang positif karena dapat menambah wawasan dan mempererat hubungan antar bangsa dan negara di dunia. Tetapi jika tidak dapat memfilter dengan baik sehingga hal-hal negatif dari dampak globalisasi dapat merusak moral bangsa dan eksistensi kebudayaan Indonesia. Berdasarkan faktor-faktor tersebutlah, dibutuhkan peranan pendidikan karakter Pancasila sebagai dasar dan pedoman negara untuk meningkatkan mutu generasi emas bangsa di era modern ini. Maka itu, karakter generasi muda menuju Indonesia Emas harus segera dilakukan perbaikan, baik itu pada nilai, sikap, dan moral.

Perbaikan ini tentunya menjadi komitmen dan tanggung jawab bersama, semua komponen kehidupan bernegara untuk memperbaiki kualitas tunas bangsa. Berbagai upaya dan usaha tetap harus dicoba, karena mengingat mereka adalah aset penting bangsa ini.

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat, maka bangsa tersebut mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa karakter adalah keinginan dan harapan kita semua di era modern ini.

Agama Islam, Kristen dan berbagai agama lain bisa bertemu dengan pengormahatan terhadap nilai-nilai keutamaan Pancasila. Nilai kejujuran, kerja keras, sikap kesatria, tanggung jawab, semangat pengorbanan, dan komitmen pembelaan terhadap kaum lemah dan tertindas, bisa diakui sebagai nilai-nilai Universal agama yang mulia. Bisa jadi, masing-masing pemeluk agama mendasarkan pendidikan karakter pada nilai-nilai agamanya masing-masing.

Berbagai program pendidikan dan pengajaran, seperti pelajaran agama, Pendidikan Pancasila dan Kewargaan Negara (PPKN), Pendidikan Moral Pancasila (PMP) belum mencapai hasil optimal, karena pemaksaan konsep yang sekularistik. Tidak ada sosok karakter yang patut diketengahkan dalam program itu. Padahal, program pendidikan karakter, sangat memerlukan contoh dan keteladanan.

Salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional kita adalah guru atau pendidik. Pembinaan terhadap lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), sebagai lembaga penyedia guru perlu dilakukan secara sistematis. Sistematis dalam program LPTK bersifat teratur dan tersusun dengan baik. Sistematis mengandung makna bahwa kinerja LPTK dapat berdampak pada persoalan lain seperti kualitas keluaran, mutu pembelajaran, dan lain-lain. Untuk itu, perlu dilakukan

undang sistem pendidikan nomer 20 tahun 2003 bab 2 Pasal 3 keluaran yang diharapkan sangat sempurna yakni; menghasilkan lulusan pendidikan yang memiliki kecakapan intelektual beriman, bertaqwa, berakhlak dan lainnya.

Tetapi dalam kenyataan praktek pendidikan mengarahkan mahasiswa berorientasi pada kecerdasan intelektual. Dalam konteks ini, mahasiswa lebih ditekankan pada keberhasilan ujian. Setiap hari mahasiswa diantaranya belajar tentang rumus-rumus dan pelajaran bersifat mekanistik berupa hafalan dan dilatih dengan soal-soal dengan tingkatan kognitif tingkat rendah saja. Sedangkan sisi afeksi dan penanaman nilai etika norma dan moral sangat jauh api dari panggung alias tidak terbukti pada praktek, masih sebatas jargon tertulis dan semboyan yang enak diucapkan tetapi kurang menjadi perhatian.

Mana kala pendidikan lebih mementingkan aspek kecerdasan intelektual daripada aspek karakter budi pekerti (mentalitas), maka tidak mengherankan jika akhirnya kita hanya menghasilkan orang-orang pintar yang "keminter atau minteri orang lain" (sombong, curang, berbohong, serakah dan sebagainya). Karakter manusia Indonesia yang memiliki nilai ketimuraan itu tentu berbeda dengan karakter masyarakat komunis Cina atau Barat yang liberal. Pendidikan di negeri ini mesti bersandar pada pendidikan karakter yang beradab dengan nilai-nilai filsafat dasar bangsa yang tersemayamkan dalam Pancasila, sehingga pendidikan di negara ini menjadikan manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, bermusyawarah, menjunjung nilai kebaesamaan/kekeluargaan, adil dan beradab. Inilah karakter manusia Indonesia yang dibentuk dari sistem pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila.

Bela negara sebagai kewajiban dasar bagi setiap warga negara yang penuh kesadaran, tanggung jawab dan rela berkorban kepada negara dan bangsa. Mahasiswa merupakan bagian dari warga negara yang memiliki kewajiban untuk melakukan pembelaan negara yang disesuaikan dengan perannya sebagai agen perubahan dan agen pembangunan. Kegiatan bela negara bagi mahasiswa baru di UNNES, menjadi pionir implementasi bela negara pada level perguruan tinggi di Indonesia. Sesuai dengan bela negara, mahasiswa UNNES telah mendeklarasikan diri "kader bela negara".

Kegiatan bela negara bagi mahasiswa diperlukan untuk pembinaan karakter, penguatan revolusi mental dan mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi ancaman, seperti; penyalahgunaan narkoba, paham radikalisme, bencana alam, konflik antara mahasiswa dan penyebaran penyakit menular. Pengembangan mahasiswa di UNNES memiliki landasan yuridis yang memadai. Pasal 27 ayat 3 UUD 1945 yang berbunyi "setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara". Jika merujuk pada undang-undang nomor 3 tahun 2002 tentang pertahanan negara komponen cadangan ialah "warga negara, sumber daya alam, sumber daya buatan, serta sarana dan prasarana nasional yang telah di siapkan untuk dikerahkan melalui mobilisasi guna memperbesar dan memperkuat komponen utama (TNI). Konsep bela negara bagi mahasiswa menekankan pada peningkatan kesadaran berbangsa dan bernegara dan kecintaan kepada tanah air Indonesia. Bela negara wajib dilaksanakan oleh seluruh komponen bangsa, termasuk mahasiswa, implementasinya disesuaikan dengan peran masing-masing warga negara.

ancaman sebagai akibat perkembangan global. Arus globalisasi dan modernisasi memberikan pengaruh yang besar terhadap identitas bangsa, bahkan dapat mengancam budaya bangsa sehingga mahasiswa sebagai kader terdidik harus mengambil peran aktif melalui mahasiswa bela negara. Ancaman dari luar maupun ancaman dari dalam dapat ditangkal, apabila generasi muda mempunyai rasa nasionalisme dan kecintaan kepada tanah air yang kuat untuk melindungi dan membela negara dengan wawasan intelektual yang dimiliki. Mahasiswa sebagai kader muda, berkewajiban melindungi dan membela negara sesuai dengan amanah UUD 1945. Kenyataannya, semakin berkembang dan maraknya arus globalisasi dunia, membuat sebagian mahasiswa terpesona oleh perkembangan global, sehingga mereka secara tidak sadar melalaikan kewajiban untuk melindungi dan membela negara dari ancaman yang datang.

Pencapaian tujuan bangsa Indonesia yang terkandung dalam UUD 1945 masih menghadapi persoalan yang sulit untuk mewujudkannya. Persoalan itu muncul karena adanya konflik yang terjadi antara kelompok mahasiswa, yang disebabkan oleh adanya pengutamaan kepentingan (*egoisme*) pribadi dan kelompok dibandingkan kepentingan bangsa dan negara.

Dalam pasal 9 ayat 1 UU Pertahanan negara ditegaskan bahwa "setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara". Selanjutnya ayat 2 pasal yang sama berbunyi, "keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara, sebagaimana dimaksud ayat 1, diselenggarakan melalui: (a) pendidikan kewarganegaraan; (b) pelatihan dasar kemiliteran secara

tersebut berbunyi, "Ketentuan mengenai pendidikan kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran secara wajib dan pengabdian sesuai dengan profesi diatur dengan undang-undang".

Mahasiswa sebagai kader muda bangsa, menjadi bagian utama yang harus mendapatkan penanaman bela negara, karena kenyataan potensi ancaman yang dihadapi negara Republik Indonesia tampaknya akan lebih banyak muncul dari dalam negeri, antara lain:

- a. Diintegrasikan bangsa, melalui gerakan-gerakan separatis berdasarkan sentimen kesukuan atau pemberontakan akibat ketidakpuasan daerah terhadap kebijakan pemerintah pusat.
- b. Keresahan sosial akibat ketimpangan kebijakan ekonomi dan pelanggaran Hak Azasi Manusia yang pada gilirannya dapat menyebabkan huru-hara atau kerusuhan massa.
- c. Upaya penggantian ideologi Pancasila dengan ideologi lain yang ekstrim atau tidak sesuai dengan jiwa dan semangat perjuangan bangsa Indonesia.
- d. Potensi konflik antar kelompok atau golongan baik akibat perbedaan pendapat dalam masalah politik maupun akibat masalah SARA.

Potensi konflik antar kelompok mahasiswa dalam kehidupan di kampus dan di masyarakat juga besar. Kedewasaan berpikir yang belum stabil dan perbedaan pendapat yang justru merupakan esensi dari demokrasi malah menjadi potensi konflik yang serius. Dalam hal ini, sebenarnya bangsa Indonesia sudah memiliki cara yang terbaik untuk mengatasi perbedaan pendapat, yaitu musyawarah untuk mufakat. Namun cara yang sesungguhnya merupakan ciri khas budaya bangsa Indonesia, tampaknya sudah dianggap kuno atau tidak sesuai lagi dengan kebutuhan masyarakat pada era reformasi.

kali menimbulkan rasa tidak puas bagi pihak yang “kalah suara”, sehingga memilih cara pengerahan massa atau melakukan tindak kekerasan yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Berbagai fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa dan dalam kehidupan masyarakat, melatarbelakangi bidang kemahasiswaan Unnes untuk menjadi pionir untuk melakukan gerakan mahasiswa belanegara Mahasiswa Unnes yang sebagian besar menjadi calon guru, memiliki potensi yang sangat besar dalam menguatkan program bela negara pada peserta didik di sekolah. Pengembangan pembinaan Mahasiswa Unnes juga selaras dengan prinsip bela negara, yaitu: menanamkan rasa nasionalisme Universitas Negeri Semarang yang konstruktif sebagai warga negara Indonesia dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mengingat peran strategis kegiatan bela negara di Unnes maka di susun panduan “Mahasiswa Bela Negara” sebagai acuan dalam pelaksanaan setiap program/ kegiatan mahasiswa.

Unsur dasar bela negara bagi mahasiswa Universitas Negeri Semarang, meliputi:

- a. Cinta tanah air
- b. Kesadaran berbangsa dan bernegara
- c. Yakin akan kebenaran Pancasila sebagai ideologi negara
- d. Rela berkorban untuk bangsa dan negara
- e. Mengamalkan 8 nilai konservasi (inspiratif, humanis, peduli, inovatif, kreatif, sportif, jujur dan adil)
- f. Melestarikan budaya lokal dan nasional
- g. Belajar dengan tekun dan rajin
- h. Taat hukum dan aturan-aturan negara

Tujuan mahasiswa bela negara, yaitu :

- a. Menumbuhkan rasa cinta tanah air serta kesadaran berbangsa

- c. Menumbuhkan jiwa rela berkorban bagi bangsa dan negara.
- d. Membentuk disiplin pribadi, kelompok, dan nasional.
- e. Mengamalkan 8 nilai konservasi (inspiratif, humanis, peduli, inovatif, kreatif, sportif, jujur dan adil).
- f. Memiliki etos belajar dan etos kerja yang tinggi.
- g. Menjaga lingkungan yang bersih, indah, dan sehat.
- h. Mempersiapkan dalam menghadapi ancaman, penyalahgunaan narkoba, paham radikalisme, bencana alam, serta penyebaran penyakit menular.
- i. Mencintai karya bangsa sendiri, menghargai sesama, dan menumbuhkan semangat gotong royong.

Kegiatan mahasiswa bela negara melalui pendidikan dan latihan untuk membentuk kedisiplinan dan kepemimpinan. Kegiatan berkoordinasi dan berkolaborasi dengan Kodam IV Diponegoro.

Aktivitas yang dilakukan mahasiswa yaitu:

- a. Mengikuti *Studium Generale*
- b. Pembelajaran di kelas bela negara
- c. *Outbond* untuk meningkatkan kerjasama, kedisiplinan, dan latihan kepemimpinan
- d. Latihan bela negara untuk menumbuhkan cinta tanah air dan semangat nasionalisme

3.4 Karakter Konservasi

Konservasi mengandung pengertian upaya perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan secara bijak sumber-sumber daya alam dan penghargaan atas warisan budaya serta peradaban luhur bangsa. Konservasi meliputi kegiatan berikut:

- a. Efisiensi dari penggunaan energi, produksi, transmisi, atau distribusi yang berakibat pada pengurangan konsumsi energi dilain pihak menyediakan jasa yang sama tingkatannya

- b. Pelindungan dan pengelolaan yang hati-hati terhadap lingkungan sumber daya alam.
- c. Upaya suaka dan perlindungan jangka panjang terhadap lingkungan.
- d. Suatu keyakinan bahwa habitat alami dari suatu wilayah dapat dikelola, sementara keanekaragaman genetik dari spesies dapat berlangsung dengan mempertahankan lingkungan alami.

Konsep konservasi dapat diterapkan dalam pembinaan kegiatan kemahasiswaan. Terdapat 7 (tujuh) pilar konservasi yang menjadi visi di Universitas Negeri Semarang yang meliputi; *paperless*, *greenarctecture*, pengolahan limbah, nirkertas, *internal transportation*, konservasi moral dan budaya, dan energi bersih. Ketujuh pilar dapat diintegrasikan dalam kurikulum dan semua kegiatan mahasiswa. Kesadaran bersama dikalangan para mahasiswa yang digerakan oleh rasa simpati bahwa mereka harus bersatu-padu. Mahasiswa dapat mengembangkan komponen karakter dalam konservasi yang meliputi; tanggung jawab, kepedulian, kecintaan, kasing sayang, kearifan, dan kesantunan. Pada prakteknya konservasi dilakukan melalui dialogis dan pembiasaan.

Dalam perjalanan bangsa masih dijumpai adanya persolan-persoalan mendasar yang bisa mejadi batu sandungan menuju bangsa yang maju, unggul, bermartabat, dan disegani dalam pergaulan internasional. Konflik sosial, perkelahian pelajar, pergaulan generasi muda yang tak terkendali, merosotnya nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme serta pengagungan terhadap nilai budaya asing, menyebabkan nilai-nilai lokal dan nasional menjadi terabaikan (Handoyo, 2011).

Menvadari berbaagai persoalan tentang generasi muda.

mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui jalur pendidikan, baik jenjang pendidikan dasar dan menengah maupun jenjang pendidikan tinggi. Mahasiswa yang menimba ilmu pada jenjang pendidikan tinggi merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan memiliki kualitas lebih baik dari generasi masa kini dan sebelumnya. Mahasiswa perlu dibekali pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai konservasi, dengan tujuan agar potensi intelektual yang mereka miliki diimbangi oleh kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual yang sangat dibutuhkan untuk berkompetisi pada level internasional.

Universitas Negeri Semarang sebagai bagian kecil dari pendidikan tinggi, turut mengemban misi mulia pemerintah untuk mengembangkan pendidikan karakter bagi para mahasiswanya melalui penanaman nilai-nilai konservasi. Pendidikan karakter yang dikembangkan di UNNES adalah pendidikan karakter berbasis konservasi. Visi konservasi menjadi bentuk penyemaian nilai-nilai karakter kepada mahasiswa dilandasi oleh niat baik untuk merawat, memelihara, menjaga, dan mengembangkan lingkungan fisik dan sosial serta nilai-nilai budaya demi terwujudnya kehidupan harmoni antara lingkungan hidup dan manusia. Tema konservasi diusung UNNES, dikarenakan perguruan tinggi ini menyadari bahwa kerusakan lingkungan yang amat parah, dampaknya menimbulkan berbagai bencana misalnya; banjir, tanah longsor, dan bencana alam lainnya, hanya dapat diatasi dengan mengubah perilaku manusia. Mahasiswa diberi bekal, melalui kegiatan akademik dan non akademik untuk mampu menjadikan konservasi sebagai acuan dalam penerapan bidang ilmu yang ditekuni.

Mahasiswa UNNES telah mendeklarasikan sebagai kader

mahasiswa baru sebagai rangkaian kegiatan Pengenalan Program Akademik dan Kemahasiswaan (PPAK).

3.5 Karakter Religius

Membangun karakter religi berarti membangun pribadi *rahmatan lilalamin*. Membangun karakter mahasiswa UNNES yang bisa menyatukan antara *das sein* dan *das solen* secara berdampingan dan sistemik. Artinya mahasiswa UNNES menyakini bahwa segala sesuatu yang dikerjakan didunia ini pasti berdampak pada akhirat kelak. Dengan demikian karakter religi berisi tentang totalitas perilaku mahasiswa UNNES yang bermuara pada keesaan Tuhan. Inilah yang memunculkan konsep ketaqwaan kepada Tuhan. Taqwa adalah puncak dari segala aktivitas religi seseorang, dan inilah yang menjadi pembeda seorang manusia dengan manusia lainnya.

Karakter religius mahasiswa UNNES telah dikembangkan sejak penerimaan mahasiswa baru, diantaranya melalui kegiatan shalat subuh. Agama meletakkan landasan bagi perbuatan manusia. Tak ada satupun ajaran agama yang tidak dijadikan landasan perbuatan bagi perkembangan manusia menuju tingkat kehidupan yang lebih tinggi dan lebih tinggi lagi. Secara faktual karakter identik dengan akhlak. Akhlak adalah perilaku dasar yang dibangun berdasarkan asas manfaat bagi sesama. Sebagaimana ungkapan, mengajak pemeluknya untuk menjalani kehidupan ini seideal mungkin dan secara keseluruhan dalam semua seginya (kaffah).

Akhlak adalah ajaran agama yang paling dasar. jika menengok kepada ajaran Islam dan kita mulai yang paling dasar atau yang paling sederhana, kita akan dapati bahwa akhlak merupakan kontributor nabi dan menjadi sifat dari ajaran agama

sebagai penutup para nabi dan rasul. Menyempurnakan akhlak, sudah barang tentu merupakan tugas yang amat berat. Tetapi kita lihat dalam sejarah agama, nabi ternyata sukses, yakni dengan disempurnakannya agama ini sebagai agama dunia. Keberhasilan dalam tugas ini karena pada diri pribadi nabi memang terdapat akhlak yang luhur dan karenanya dalam berdakwah beliau selalu menjunjung tinggi akhlak yang mulia.

Dalam pandangan agama, akhlak merupakan satu-satunya ukuran dan menjadi garis pemisah antara mana perbuatan yang baik dan mana yang tidak baik. Artinya, perilaku manusia bisa disebut berkualitas, jika perilaku tersebut disertai dengan akhlak yang baik, sebaliknya jika suatu perbuatan itu tidak disertai akhlak maka perbuatan itu yang jelek dan tidak berkualitas, baik dalam pandangan manusia lebih-lebih menurut Tuhan. Aktivitas mengaji menjadi bagian yang terintegrasi di UNNES dalam penguatan karakter religius mahasiswa.

Ajaran agama bersumber kepada norma-norma pokok yang dicantumkan dalam kitab suci sebagai suri tauladan yang memberikan contoh dan mempraktekkan, menjelaskan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sejarah mencatat dengan baik, bahwa nabi bahkan tidak segan untuk menceritakan sisi kehidupan pribadi beliau, dari bangun tidur hingga tidur kembali bahkan hal-hal yang mungkin oleh sebagian orang, yang oleh karena keawaman mereka, dianggap remeh.

Nabi juga memberikan teladan yang sangat tegas tentang ahlak, baik terhadap sesama manusia maupun makhluk Tuhan lainnya. Akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun masyarakat dan

lahir dan batinnya. Sebaliknya, jika akhlaiknya rusak maka rusaklah lahir dan batinnya.

Menurut Al-Ghozali dalam “*Ihya’ Ulum ad-dien*”, akhlak adalah sebuah keadaan yang tetap dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran lagi. Artinya, perbuatan itu terjadi secara refleks karena persinggungan antara dimensi batiniah dari pelaku. Sifat spontanitas dari *akhlaq* tersebut dapat diilustrasikan dalam contoh sebagai berikut. Bila seorang mahasiswa selalu menjaga diri dari pergaulan bebas dengan lawan jenis, bukan karena takut kalau dilihat orang lain melainkan karena menjaga diri dari pergaulan bebas itu merupakan suatu kemuliaan. Akhlak bukan sekedar sopan santun dan tata krama yang bersifat lahiriah dari seseorang kepada orang lain. Makna akhlak jauh lebih luas daripada itu, karena akhlak yang bersifat lahiriah semata tanpa diikuti tekad dan semangat batiniah ibarat tubuh tanpa roh. Harus ada pemahaman yang benar tentang akhlak.

Akhlaq adalah sikap dan perilaku manusia dalam menajalani kehidupannya dimuka bumi ini. Sikap dan perilaku manusia sangat dipengaruhi lingkungannya. Setiap kelompok masyarakat dalam memandang benar dan salah, baik dan buruk, itu berbeda. Nilai-nilai akhlak adalah bagian dari wujud abstrak kebudayaan yang menjadi pedoman bagi perilaku manusia. Keterkaitan antara nilai dan sikap hidup inilah yang kita sebut sebagai akhlak atau moral. Salah satu akhlak yang dianggap menonjol dari manusia adalah ketergantungannya pada masyarakat.

Kegiatan kerohanian mahasiswa dari berbagai agama di UNNES yang tumbuh subur sehingga mahasiswa memiliki karakter

sekitarnya. Manusia itu sifatnya meniru apa yang dilihatnya. Jika manusia dibesarkan dalam budaya barat maka dia akan memandang kebenaran dan kesalahan, nilai baik dan nilai buruk tentu dari budaya barat. Jika manusia dibesarkan dalam budaya timur, maka dia akan memandang nilai kebenaran dari budaya ketimuran. Manusia itu tunduk pada masyarakat, sebaliknya masyarakat itu tunduk pada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dan halus, yaitu: kekuatan Tuhan. Jika lingkungan masyarakat tidak lagi memandang kekuatan-kekuatan Tuhan yang dicintai, maka jangan heran jika banyak terjadi penyimpangan akhlak manusia yang memandang kesalahan menjadi kebenaran.

Unsur dasar religi bagi mahasiswa di Universitas Negeri Semarang, meliputi;

- a. Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Kesadaran bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- c. Yakin akan kebenaran agama yang dianut
- d. Rela menjalankan seluruh perintah dan menjauhi larangan agama
- e. Menjauhi sifat-sifat jelek
- f. Berbakti kepada orang tua
- g. Menghormati orang lain dan cinta lingkungan.

Karakter religius mahasiswa bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkan rasa cinta kepada ALLAH SWT
- b. Meyakini kitab suci sebagai sumber akhlak dan karakter islami
- c. Mengamalkan akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari
- d. Mengamalkan akhlak sesama manusia dalam kehidupan sehari
- e. Mengamalkan akhlak kepada lingkungan dalam kehidupan sehari
- f. Menjalani semua sendi kehidupan dengan baik dan

Aktivitas yang dilakukan mahasiswa dalam penguatan karakter, meliputi:

- a. Tutorial keagamaan
- b. Melaksanakan ibadah secara berjamaah
- c. Workshop keagamaan
- d. Istighosah kubro/doa bersama
- e. Kajian tema keagamaan
- f. Pembiasaan akhlak berwawasan agama

3.6 Karakter Keguruan

Pembangunan sektor pendidikan merupakan kunci untuk suatu kemajuan bangsa. Tidak ada suatu negara didunia ini yang memiliki kemajuan dibidang perekonomian, ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi serta sumber daya manusia yang cakap tanpa kualitas pendidikan yang baik. Sehubungan dengan itu, maka perhatian dengan eksistensi guru yang memiliki kepribadian mental dan karakter menjadi salah satu aspek yang sangat urgen dan mendasar, disamping tentunya menguasai bidang keilmuan dan didaktik metodik. Pembekalan bagi mahasiswa melalui mikroteaching sebelum ke sekolah melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) menjadi salah satu bentuk penguatan karakter keguruan.

Kekuatan pribadi guru yang berkarakter akan sangat terkait erat bagi bangsa indonesia yang bercita-cita membangun sumber daya manusia yang memiliki peradaban yang adiluhung. Suatu kemustahillan belaka bila para pendidik atau guru tidak berkarakter akan bisa menghantarkan peserta didik yang berkarakter, berakhlak mulia. Sebaliknya guru yang memiliki jiwa kepribadian dan karakter yang kuat pada gilirannya akan berimbas pada terbentuknya para karakter positif pada peserta didiknya.

Universitas Negeri Semarang dengan mandat utamanya adalah mencetak calon guru tengah berupaya meningkatkan kualitas mahasiswa kependidikan menjadi calon guru abad XXI yang profesional, berintegritas dan berkarakter sebagai pengetahuan dari nilai-nilai konservasi. Upaya yang tengah dilakukan antara lain pembinaan mahasiswa PPG bersama, pembinaan soft skill dan leadership dan berbagai kegiatan yang mengarah kepada kuatnya dimensi personality mahasiswa kependidikan. UNNES memahami bahwa penyiapan calon guru perlu langkah-langkah strategis, berkelanjutan dan tersistem dan terprogram.

Upaya penguatan pribadi yang berkarakter setidaknya didasarkan pada berbagai hasil kajian yang mendalam dan terpercaya serta masukan-masukan para pakar. Salah satu temuan yang perlu dipertimbangkan yaitu potret ketidaksinkronan dimensi tugas-tugas perkembangan mahasiswa yang bisa dikatakan belum memenuhi ciri-ciri kepribadian calon guru yang mantap, selaras dengan seimbang. Panduan pengembangan karakter keguruan, dimaksudkan sebagai acuan dalam pelaksanaan program pelatihan atau kegiatan lainnya yang bermuara pada terwujudnya jati diri karakter mahasiswa PPG maupun kependidikan S1.

Unsur karakter keguruan yang melekat pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang merujuk pada ajaran Ki Hajar Dewantoro “ *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tutwuri Handayani*” yang disesuaikan dengan semangat nilai-nilai konservasi UNNES. Karena itu, karakter yang hendak dikembangkan adalah karakter yang unggul yang tercermin dari perilaku yang mewujudkan sehingga mudah diamati.

Karakter unggul mahasiswa kependidikan yang diedarkan

- b. Malu melakukan sesuatu yang melanggar norma/perundangan yang berlaku
- c. Bertindak asah, asih, asuh, terhadap yang lebih muda
- d. Hormat dan menghargai yang lebih tua
- e. Berani tampil melakukan yang terbaik
- f. Berperilaku jujur pada diri dan lingkungan
- g. Bersemangat tampil sebagai sumber keteladanan
- h. Tekun melaksanakan tugas
- i. Suka memberi semangat kawan-kawannya mencapai sukses
- j. Solid membangun kerja sama tim
- k. Suka menginspirasi hal-hal kebaikan
- l. Teguh menjalankan agama yang dianutnya
- m. Mau berkorban mencapai tujuan yang dianggap baik untuk kemajuan
- n. Berjiwa rela melayani yang terbaik untuk kebaikan bersama
- o. Memberikan semangat untuk mencapai target yang diterapkan
- p. Suka mencari solusi terbaik dalam pencapaian usaha bersama
- q. Tidak mudah menyerah terhadap tantangan dan kendala
- r. Suka mencari terobosan efektif untuk menyelesaikan pekerjaan
- s. Memiliki otonomi dan tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan

Kegiatan pengembangan karakter kegiatan keguruan diarahkan untuk mencapai tujuan antara lain:

- a. Menanamkan ciri-ciri kepribadian unggul sebagai bekal memasuki jenjang karir keguruan
- b. Memperkuat pemahaman dan kesadaran bahwa berkarir dibidang kependidikan merupakan pekerjaan yang mulia, terhormat dan martabat
- c. Menumbuhkan pribadi yang mengedepankan pelayanan dan jiwa rela berkorban bagi bangsa dan negara

- d. Menyiapkan calon guru dengan karakter unggul yang kelas menjadi sumber penggerak pembangunan pendidikan Indonesia yang lebih baik
- e. Mengamalkan 8 nilai konservasi (inspiratif, humanis, peduli, inovatif, kreatif, sportif, jujur, dan adil)
- f. Memiliki etos kebersamaan organisasi demi tercapainya tujuan yang terbaik
- g. Memperkuat jati diri calon guru sesuai ajaran Ki Hajar Dewantara
- h. Mempersiapkan mahasiswa kependidikan yang siap berbakti dengan tulus kepada nusa dan bangsa
- i. Menumbuhkembangkan sikap mental yang tangguh dalam menghadapi situasi kritis atau bekerja dibawah tekanan
- j. Mencintai karya bangsa sendiri, menghargai sesama, dan menumbuhkan semangat gotong royong.

Peserta yang mengikuti kegiatan mahasiswa karakter keguruan di Universitas Negeri Semarang dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Mahasiswa Program Kependidikan (semester 1 sampai dengan 8) yang aktif, dibuktikan dengan Kartu Tanda Mahasiswa atau bukti registrasi, sehat jasmani dan rohani
- b. Setiap peserta diwajibkan mengisi lembar kesediaan dalam kegiatan karakter keguruan
- c. Peserta memenuhi persyaratan lain yang ditentukan panitia kegiatan karakter keguruan
- d. Peserta bersedia menyiapkan keperluan pribadinya sendiri
- e. Mahasiswa sebagai peserta kegiatan karakter keguruan yang dilaksanakan di tingkat fakultas ditetapkan dengan surat tugas Dekan, sedangkan di tingkat universitas ditetapkan dengan surat tugas Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan.

Pendidikan di Perguruan Tinggi pada hakikatnya merupakan dasar dalam pengembangan karakter mahasiswa. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwasanya karakter seseorang telah terbentuk pada saat awal dilingkungan keluarga dan pendidikan dasar. Akan tetapi ditingkat Perguruan Tinggi diperlukan adanya pengembangan karakter. Pendidikan karakter bagi mahasiswa diharapkan dapat menjadi pondasi yang kuat untuk mengembangkan karakter mahasiswa, khususnya dalam perkuliahan.

Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa yang akan menjadi pionir dalam masyarakat sudah seharusnya tidak hanya pandai secara intelektual akan tetapi mempunyai kematangan dalam hal pengolahan emosional dan spiritual. Keseimbangan antara intelektual, emosional, dan spiritual, sangat dibutuhkan kelak mahasiswa yang telah menyelesaikan pendidikan di tingkat Perguruan Tinggi dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh dibangku perkuliahan diikuti moralitas yang baik.

Dalam membentuk karakter mahasiswa sesuai dengan yang diharapkan, dibutuhkan keteladanan dari dosen, tenaga pendidik dan seluruh sivitas akademika dalam berperilaku dan bertutur kata. Keterpaduan tutur kata dan perilaku dapat dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian kepribadian manusia, yaitu: olah hati, olah pikir, olah rasa, olah karsa dan olah raga. Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, inovatif. Olah rasa dan olah karsa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian dan pencitraan. Olahraga berkenaan dengan persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru

Kenyataan pada saat sekarang, kegiatan perkuliahan lebih mengedepankan unsur kognitif sehingga belum terdapat keterpaduan yang baik dan komprehensif untuk menunjang pengembangan karakter mahasiswa dalam perkuliahan. Masalah moral merupakan masalah yang benar-benar membutuhkan perhatian dari berbagai pihak. Pengembangan karakter dalam perkuliahan menjadi salah satu pondasi yang memperkuat pembentukan moral dan kepribadian yang kuat bagi mahasiswa. Mahasiswa harus mendapatkan pendidikan karakter yang kuat sebagai pondasi dalam perkembangan dan pertumbuhan yang akan dijalani. Pengembangan karakter mahasiswa dalam perkuliahan, diharapkan menjadi faktor yang dapat menciptakan dan membina karakter yang baik bagi mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa.

Pengembangan karakter mahasiswa dalam perkuliahan di Universitas Negeri Semarang memiliki landasan yuridis yang memadai secara konstitusional yaitu Pasal 31 ayat (1), ayat (3) dan ayat (5) UUD 1945. Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 berbunyi "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Pasal 31 ayat (3) UUD 1945 berbunyi "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang". Pasal 31 ayat (5) UUD 1945 berbunyi, "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia". Jika merujuk pada Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), di dalamnya terdapat ketentuan yang melandasi

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasar pada rumusan pada Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), fungsi pendidikan nasional adalah mengantarkan generasi muda agar berkembang kemampuannya serta terbentuk watak atau karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Mahasiswa harus dapat berkembang kemampuannya dan karakternya sehingga dapat menjadi anak bangsa yang berkarakter dan cerdas, bersikap arif dan bijaksana, senantiasa mengedepankan pertimbangan akal sehat dalam memutus segala sesuatu serta mampu mengendalikan emosinya. Semua tindakan yang dilakukan dalam tiap sendi kehidupan senantiasa mengutamakan kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara dibandingkan kepentingan pribadinya.

Tujuan pendidikan nasional meliputi tiga dimensi karakter, yaitu dimensi vertikal, dimensi personal, dan dimensi horisontal. Dalam dimensi vertikal, setiap generasi muda harus berkembang potensinya sebagai manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada dimensi personal, setiap mahasiswa diharapkan memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, memiliki ilmu pengetahuan yang luas, cakap, mempunyai kreatifitas dan kemandirian yang tinggi. Sedangkan pada dimensi horisontal atau sosial, seluruh anak bangsa perlu ditumbuh kembangkan rasa kesetiakawanan sosial terhadap sesama manusia dan dapat menjadi warga negara yang demokratis dan serta tanggung jawab terhadap

BAB 4

INSTRUMEN PENGUKURAN KARAKTER

4.1 Deskripsi Uraian Materi

Pada bab ini dibahas mengenai pola pengukuran maupun penilaian karakter, definisi pengukuran karakter, fungsi dan tujuan pengukuran karakter, teknik dan instrumen penilaian karakter, serta contoh penerapannya.

4.2 Pola Pengukuran dan Penilaian Karakter

Prinsip pendidikan karakter di lingkungan FMIPA berikut diambil dari 11 prinsip pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, Schaps, dan Lewis (1995).

- a. Komunitas FMIPA (civitas akademika dan tenaga kependidikan) mempromosikan nilai etika dan capaian pembelajaran sikap sebagai dasar karakter yang baik.
- b. FMIPA mendefinisikan "karakter" secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan tindakan.
- c. FMIPA menggunakan pendekatan komprehensif, disengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
- d. FMIPA menciptakan komunitas, sebagaimana dimaksud pada nomor 1, yang peduli.
- e. FMIPA memberi mahasiswa kesempatan untuk tindakan moral.
- f. FMIPA menawarkan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang yang menghormati semua mahasiswa,

- g. FMIPA memupuk motivasi diri siswa.
- h. Dosen FMIPA adalah komunitas pembelajaran etis yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan menganut nilai inti yang sama dalam hal ini 8 nilai karakter yang membimbing para mahasiswa.
- i. FMIPA mendorong kepemimpinan bersama dan dukungan jangka panjang dari inisiatif pendidikan karakter.
- j. FMIPA melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya membangun karakter.
- k. FMIPA secara teratur menilai budaya dan iklimnya, fungsi stafnya sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana mahasiswanya mewujudkan karakter yang baik.

Kesebalas prinsip di atas sekaligus sebagai indikator keberhasilan penerapan pendidikan karakter di FMIPA. Indikator utama penerapan teladan menggambarkan seberapa efektif program studi dan dosen menerapkan prinsip dan menawarkan tolok ukur praktik yang berhasil. Dokumen ini semestinya ditindaklanjuti dengan adanya panduan penilaiannya sehingga dapat membantu pendidik memeriksa praktik pendidikan karakter mereka saat ini, mengidentifikasi tujuan jangka pendek dan jangka panjang, dan mengembangkan atau memperkuat rencana strategis untuk perbaikan terus-menerus.

4.3 Definisi Pengukuran Karakter

Karakter dan kepribadian memiliki keterkaitan. Perbedaannya, karakter merupakan perilaku yang diperoleh sebagai hasil pembelajaran sedangkan kepribadian merupakan bawaan sejak lahir. Karakter diperoleh dari hasil pembelajaran secara langsung atau pengamatan terhadap orang lain, yaitu orang tua, guru/dosen, teman, orang-orang di sekitar lingkungannya. Pembelajaran secara langsung yang dimaksud bukanlah seperti membelajarkan

baik yang dibawa/ digamit saat dosen menyelenggarakan pembelajaran pengetahuan (*learning to know*) dan keterampilan (*learning to do*). Dalam hal ini dosen harus menyelenggarakan pembelajaran yang berpusat pada siswa agar tergamit pendidikan karakter dan 'mahasiswa mau' atau dapat *learning to be* dan *learning to live together*. Karakter sangat penting dalam kehidupan seseorang karena membimbing seseorang untuk melakukan hal yang benar, bahkan ketika tidak ada orang lain yang menyaksikan.

Karakter sangat berhubungan dengan sikap yang ditunjukkan dan nilai yang diyakini seseorang. Nilai berkaitan dengan baik dan buruknya sesuatu yang diyakini seseorang. Nilai (value) adalah ukuran dari penilaian (worth) atau kepentingan seseorang yang melekat pada sesuatu. Nilai kita sering tercermin dalam cara kita menjalani hidup kita. misalnya saya menghargai kebebasan berbicara, atau saya menghargai keluarga saya. Sikap adalah karakteristik orang yang menggambarkan perasaan positif dan negatif mereka terhadap objek, situasi, institusi, orang, atau gagasan tertentu. Sikap diyakini sebagai cara berpikir atau perasaan yang menetap tentang seseorang atau sesuatu, biasanya perilaku yang tercermin dalam tingkah laku seseorang. Sikap merupakan cara seseorang mengekspresikan atau menerapkan kepercayaan dan nilai mereka, dan diungkapkan melalui kata-kata dan perilaku; misalnya saya benar-benar kesal ketika mendengar tentang kekejaman terhadap anak-anak dan binatang, atau saya benci sekolah.

Apa yang seseorang temukan dari nilai sebenarnya sangat bergantung pada sikap hidupnya. Jika seseorang berusaha sepanjang hidupnya untuk mengumpulkan jutaan uang dan barang. Itulah sikapnya terhadap pandangan hidup materialis. Jadi, karakter seseorang dibentuk melalui apa yang dilihat dan apa yang didengar

melestarikan dan mengembangkan nilai dan budaya luhur bagi civitas akademika dan tenaga kependidikan sebagai warga lembaga. Oleh karena itu selain berbasis pada KKNi/ SNI yang diberlakukan secara nasional, kurikulum UNNES dikembangkan berbasis nilai-nilai yang diyakini oleh umat manusia bernilai baik dan perlu dilestarikan bahkan dikembangkan. Berbagai nilai tersebut kemudian disebut sebagai nilai konservasi, yaitu inspiratif, humanis, peduli, inovatif, kreatif, sportif, kejujuran, dan keadilan. Dengan delapan nilai konservasi yang menjadi landasan dasar pengembangan kurikulum diharapkan dapat membentuk mahasiswa yang cerdas secara ilmiah dan menunjukkan keluhuran dalam amaliahnya/ sikapnya. Selanjutnya, menghasilkan lulusan yang unggul dan berkarakter mulia.

Berkenaan dengan kurikulum, mahasiswa akan diukur prestasinya sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Salah satu capaian pembelajaran yang wajib dipenuhi mahasiswa UNNES adalah perubahan perilaku terkait pembelajaran karakter. Komponen ini merupakan bagian dari aspek afektif pada standar nasional pendidikan tinggi.

Krathwohl sejak 1961 telah mengemukakan, bila ditelusuri hampir semua tujuan kognitif mempunyai komponen afektif. Sebagai contoh pembelajaran sains yang mencakupi juga komponen sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah komponen afektif. Peringkat/ aras/ level ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl ada lima, yaitu: menerima (menghadiri)/receiving (attending), menanggapi/responding, menghargai/ valuing, mengorganisasikan/ organization, dan karakterisasi/ characterization.

a. Menerima menggambarkan tahap penyadaran atau sensitif terhadap adanya ide, material, atau fenomena tertentu dan bersedia mentolerirnya. Contohnya meliputi: membedakan, menerima, mendengarkan (untuk), merespon,

- b. Menanggapi menggambarkan tahap kedua dari taksonomi dan mengacu pada komitmen dalam beberapa ukuran kecil terhadap gagasan, materi, atau fenomena dimana seseorang terlibat dengan meresponsnya secara aktif. Mudah-mudahan, menanggapi merupakan partisipasi aktif siswa, tidak saja menghadiri fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran level ini menekankan keinginan memberi respons, hingga kepuasan dalam memberi respons. Contohnya adalah: mematuhi, mengikuti, memberi pujian, untuk menjadi sukarelawan, untuk menghabiskan waktu luang, untuk mendapatkan pengakuan. Respons tertinggi dari level ini adalah minat.
- c. Menilai berarti bersedia dianggap oleh orang lain sebagai penilaian terhadap gagasan, material, atau fenomena tertentu. Contohnya meliputi: untuk meningkatkan kemampuan pengukuran dalam, menyerahkan, mensubsidi, mendukung, berdebat. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan sampai pada tingkat komitmen.
- d. Organisasi adalah tahap keempat dari taksonomi Krathwohl dan melibatkan menghubungkan nilai baru dengan yang telah dimiliki dan membawanya ke dalam filosofi yang harmonis dan konsisten secara internal. Contohnya adalah: membahas, berteori, merumuskan, menyeimbangkan, memeriksa. Pada peringkat organisasi, nilai satu dengan nilai lain dikaitkan dan konflik antarnilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada peringkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai.
- e. Peringkat ranah afektif tertinggi adalah characterization atau nilai yang kompleks. Pada peringkat ini siswa memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada suatu waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada peringkat ini berkaitan dengan personal, emosi, dan social. Karakterisasi

sesuai dengan nilai individu yang telah diinternalisasi. Contohnya meliputi: merevisi, meminta, diberi nilai tinggi, untuk menghindari, menolak, mengelola, menyelesaikan.

4.4 Fungsi dan Tujuan Pengukuran Karakter

Penilaian pendidikan karakter berfungsi sebagaisarana dan bertujuan untuk mengukur ketercapaian capaian pembelajaran program studi dan capaian pembelajaran matakuliah pada ranah afektif. Fungsi tersebut mencakupi fungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajardan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar mahasiswa secara berkesinambungan. Berdasarkan fungsinya, penilaian hasil belajar pendidikan karakter oleh program studi, dosen dan mahasiswa bertujuan untuk:

- c. formatif yaitu memperbaiki kekurangan hasil belajar peserta didik dalam sikap, pada setiap kegiatan penilaian selama proses pembelajaran dalam satu semester, sesuai dengan prinsip KurikulumUNNES agar mahasiswa mau'.Hasil dari kajian terhadap kekurangan digunakan untuk perbaikan RPS danproses pembelajaran yang dikembangkan untuk pertemuan berikutnya; dan
- d. sumatif yaitu menentukan keberhasilan belajar pada akhir satu semester atau masa pndidikan tertentu.

Acuan Penilaian

- c. Penilaian menggunakan Acuan Kriteria (PAK) yang merupakan penilaian kemajuan pesertadidik dibandingkan dengan kriteria capaian kompetensi yang ditetapkan. Skor yang diperoleh dari hasil suatu penilaian baik yang formatif maupun sumatif seorang peserta didik tidak dibandingkan dengan skor peserta dididlainya namun dibandingkan dengan pencapaian capaian

- d. Acuan kriteria menggunakan modus dan dinyatakan ketercapaiannya dengan predikat sangat baik, baik, cukup dan kurang.

4.5 Teknik dan Instrumen Penilaian

Sepuluh langkah yang harus diikuti dalam mengembangkan instrumen, yaitu: (1) menentukan spesifikasi instrumen, (2) menulis instrumen, (3) menentukan skala instrumen, (4) menentukan sistem penskoran, (5) menelaah instrumen, (6) melakukan uji coba, (7) menganalisis instrumen, (8) merakit instrumen, (9) melaksanakan pengukuran, dan (10) menafsirkan hasil pengukuran. Karakter sudah disebut sangat terkait dengan sikap sehingga untuk mengasesnya dipersamakan dengan berbagai teknik dan instrumen untuk mengases sikap yang telah banyak dikembangkan para ahli. Saat membahas sikap dan menggunakan hasil dari inventori sikap, harus mengingat hal-hal berikut.

- a. Mahasiswa belajar sikap, dan apa yang mereka pelajari mengarahkan atau menjadi pedoman untuk berperilaku
- b. Dosen tidak dapat mengamati sikap mahasiswa secara langsung, dosen harus memperhatikan perilaku mahasiswa atau dari respons mahasiswa terhadap kuisioner sikap
- c. Terdapat berbagai macam skala sikap meliputi Thurstone, Guttman, Likert, Semantic Differential, dan Teori Respons Butir.
- d. Mengkonstruksi skala sikap merupakan hal sulit sehingga dibutuhkan kepastian validitas dan reliabilitas sebelum digunakan
- e. Respons mahasiswa terhadap kuisioner sikap dapat saja berupa hal yang tidak benar sehingga perlu kehati-hatian dalam menginterpretasi

Paling tidak ditemukan tiga komponen yang terlibat dalam pendidikan karakter di FMIPA yaitu dosen dan mahasiswa yang

Pada buku ini, penilaian pendidikan karakter ditujukan kepada mahasiswa secara individual, dosen, dan program studi.

(1) Penilaian Individu

Penilaian yang tercantum dalam kategori ini terutama digunakan untuk menilai sikap dan keterampilan individu. Penilaian mungkin berkaitan dengan sikap, perilaku dan/ atau keterampilan. Penilaian tersebut tidak mencerminkan budaya/ iklim kelembagaan atau organisasi. Beberapa dari penilaian tersebut dapat digunakan sebagai pra-dan pasca tes untuk memastikan dampak program atau kurikulum. Beberapa contoh instrumen yang dapat digunakan sebagai berikut.

a. Skala Empati Emosi Berimbang (BEES) / **Balanced Emotional Empathy Scale (BEES)**

Mengukur empati emosional. Kuesioner 30 item memiliki format tanggapan 9 langkah (+ 4 = kesepakatan sangat kuat untuk -4 = perselisihan sangat kuat) untuk mengukur kecenderungan empati. Tes bisa dilakukan dengan kertas dan pensil atau komputer; waktu pemberian adalah 10 menit.

b. Inventori Quotient Emosional Bar-On (BarOn EQ-I™) / **Bar-On Emotional Quotient Inventory (BarOn EQ-I™)**

Mengukur kecerdasan emosional berlaku untuk beragam aplikasi, termasuk pendidikan. Mengukur kemampuan untuk menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungan sehari-hari. EQ-I memiliki 133 item, dan empat indeks validitas. Mengkaji 15 komponen: kesadaran diri emosional, ketegasan, penghargaan diri, aktualisasi diri, kemandirian, empati, hubungan interpersonal, tanggung jawab sosial, pemecahan masalah, fleksibilitas, perumpamaan, toleransi stres, kontrol impuls, optimisme dan kebahagiaan. Instrumen membutuhkan waktu 30 menit.

c. Indeks Pertumbuhan Karakter / **The Character Growth Index (CGI)**

Indeks Pertumbuhan Karakter adalah satu-satunya ukuran yang

Commented

Commented

Commented

Marvin Berkowitz dan disponsori oleh Center for Character and Citizenship.

d. Karakter Karakter / **Character Traits**

Ukuran persepsi siswa tentang perilaku teman sebaya mereka pada dimensi karakter 16 karakter: menghormati diri sendiri/ orang lain/ dan properti, kejujuran, tanggung jawab / ketergantungan/ akuntabilitas, kebaikan, kerja sama, pengendalian diri/ disiplin, pengampunan, integritas/ keadilan, ketekunan, ketekunan, kerendahan hati, kasih sayang/ empati, patriotisme/ kewarganegaraan, toleransi, sopan santun, dan sportif. Ada 96 item yang digunakan untuk mengukur hal tersebut. Tes juga bisa digunakan oleh guru untuk mengukur persepsi perilaku siswa terhadap karakter tersebut.

e. Mendefinisikan Uji Masalah/ **Defining Issues Test**

Instrumen yang menilai perkembangan moral dengan memberikan dilema moral kepada responden kemudian menjawab pertanyaan (dengan skala Likert) dan kemudian memprioritaskan pertanyaan/ pernyataan mana yang paling penting. Menganalisa tiga skema penalaran moral: kepentingan pribadi, menjaga norma dan skema pasca konvensional. Dilema moral dibaca, maka responden menjawab pertanyaan mendasar tentang solusi / dilema, diikuti oleh 12 item menggunakan skala Likert tipe lima poin (tidak ada bandingannya). Tugas akhir adalah memprioritaskan 12 item dalam urutan prioritas dari yang pertama sampai yang keempat yang terpenting.

f. Inventori Keterampilan/ **Social Skills Inventory (SSI)**

Ukur keterampilan sosial dasar yang menjadi dasar kompetensi sosial. Instrumen dewasa memiliki beberapa aplikasi termasuk aplikasi untuk pelatihan, manajemen dan kepemimpinan terdepan. Instrumen memiliki 90 item yang mencakup enam domain: ekspresivitas emosional, kepekaan emosional, kontrol emosional, ekspresivitas sosial, kepekaan sosial, dan kontrol sosial. Responden menggunakan skala lima poin. Masing masing

Commenter

Commenter

Commenter

dari enam domain tersebut mendapat nilai, kemudian skor total untuk kecerdasan sosial global dapat dilaporkan.

(2) Penilaian Pendidik/Dosen

Penilaian ini dapat dipandang sebagai alat pengembangan staf untuk membangun kesadaran dan kompetensi serta dalam upaya terus-menerus untuk mengukur kemajuan. Secara garis besar, instrumen ini menilai orang dewasa yang terlibat dalam mendidik dan melaporkan sikap, kemampuan dan kompetensi sosial-emosional mereka. Beberapa contoh instrumen yang dapat digunakan sebagai berikut.

a. Sikap Menuju Skala Pendidikan Inklusif/**Attitudes Toward Inclusive Education Scale (ATIES)**

Skala untuk mengukur sikap guru dengan empat dimensi: fisik, akademis, perilaku dan sosial. Guru menjawab skala 16-item menggunakan skala Likert tipe enam poin (sangat setuju - sangat tidak setuju).

b. Karakteristik Perilaku Seorang Guru (Perilaku Merawat)/**Behavioral Characteristics of a Teacher (Caring Behavior)**

Ukur persepsi siswa tentang perilaku guru menyampaikan bahwa dia peduli dengan siswa. Kelima dimensi yang diukur adalah: pengurangan kecemasan, kesediaan untuk mendengarkan, menghargai perilaku baik, menjadi teman, dan penggunaan kritik yang tepat.

c. Daftar Periksa untuk Kelas Etik Versi 2/**Checklist for an Ethical Classroom Version 2 (CEC-2)**

Alat untuk pendidik sebagai pengembangan diri dalam mengembangkan kelas yang mendorong pengembangan karakter moral. Pendidik menyelesaikan untuk menilai kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, prioritas dan sasaran seiring dengan mempertimbangkan aspek kelas yang mendorong pengembangan karakter moral. Faktor-faktor yang diukur

dapat dipercaya, pengembangan identitas moral, mendukung penghormatan diri dan pengarahan diri sendiri, responsif terhadap kebutuhan dan perbedaan individual, pengembangan kekuatan siswa, pengambilan keputusan yang adil dan pengembangan keterampilan demokratis. Daftar periksa memiliki 17 subskala, masing-masing dengan tanggapan positif-negatif terhadap beberapa pertanyaan diikuti oleh dua pertanyaan tentang bagaimana menilai diri Anda pada subskala tersebut dan bagaimana Anda ingin menilai diri Anda, respons skala Likert tipe tujuh poin, dan kesempatan untuk menentukan sasaran masing-masing subskala.

d. **Perilaku Kepemimpinan/Leadership Behavior**

Instrumen yang mengukur persepsi bawahan terhadap gaya kepemimpinan atasan mereka. Ada lima area yang diukur yang terkait dengan iklim pengawasan positif atau negatif: hubungan manusia, kepercayaan, kontrol, konflik, dan kepemimpinan instruksional.

e. **Inventori Keterampilan Sosial/Social Skills Inventory (SSI)**

Ukur keterampilan sosial dasar yang menjadi dasar kompetensi sosial. Instrumen dewasa memiliki beberapa aplikasi termasuk aplikasi untuk pelatihan individu, manajemen dan kepemimpinan. Instrumen memiliki 90 item yang mencakup enam domain: ekspresivitas emosional, kepekaan emosional, kontrol emosional, ekspresivitas sosial, kepekaan sosial, dan kontrol sosial. Responden menggunakan skala lima poin. Masing-masing dari enam kriteria tersebut mendapat nilai, kemudian skor total untuk kecerdasan sosial global dilaporkan.

f. **Kuesioner Guru: Informasi Psikometri/Teacher Questionnaire: Psychometric Information**

Kuesioner komprehensif untuk membantu pendidik menilai kelas mereka, praktik pengajaran, dan hubungan mereka, bersamaan dengan pandangan mereka mengenai aspek iklim sekolah. Subskala adalah: 1) Kegiatan dan praktik kelas, 2) manajemen kelas,

hubungan dengan orang dewasa lainnya di sekolah, 5) perasaan tentang diri sebagai guru, dan 6) Iklim Sekolah.

(3) Penilaian Program Studi

Penilaian di bawah ini tidak dirancang untuk menjadi ukuran individu, melainkan mencerminkan kampus sebagai sebuah organisasi. Instrumen umumnya mencakup semua pemangku kepentingan dalam proses survei dan evaluasi. Beberapa contoh instrumen yang dapat digunakan sebagai berikut.

a. Karakter dalam Action Survey (CiAS) - Kuesioner Mahasiswa dan Fakultas / Staf / **Character in Action Survey (CiAS) – Student and Faculty/Staff Questionnaires**

Kuesioner untuk menilai pandangan siswa dan pengembangan karakter mereka karena berkaitan dengan sikap pro-sosial, iklim sosial sekolah, pengalaman siswa tentang komunitas peduli, perilaku etis, pengalaman pendidikan karakter, dan orang dewasa. 'praktek pengembangan karakter. Kuesioner untuk keduanya identik, memungkinkan untuk triangulasi beberapa perspektif tentang sikap dan pengalaman yang tercatat sebelumnya. Ada 65 item, dengan beberapa pertanyaan demografis yang berbeda untuk setiap versi. Lima pilihan respons (tipe likert).

b. Indeks Pertumbuhan Karakter/**The Character Growth Index (CGI)**

Indeks Pertumbuhan Karakter adalah satu-satunya ukuran yang singkat dan valid untuk karakter individual siswa. CGI dikembangkan oleh Dr. Mark Liston dengan bantuan dari Dr. Marvin Berkowitz dan disponsori oleh Center for Character and Citizenship. CGI menyediakan "data yang mudah dengan mudah," yang memungkinkan evaluasi kekuatan karakter siswa dan inisiatif pendidikan karakter.

c. Penilaian Budaya Keunggulan dan Etika/**Culture of Excellence and Ethics Assessment (CEEA)**

Commenter

Survei CEEA mengukur sejauh mana iklim dan budaya kampus kondusif bagi pengembangan kompetensi siswa yang memiliki keunggulan dan etika, atau karakter kinerja dan karakter moral mereka. Selain itu, survei CEEA mengukur apakah iklim sekolah aman, mendukung, dan menarik bagi siswa; apakah staf terlibat dalam hubungan kolejal yang mendukung; dan sejauh mana sekolah melibatkan keluarga siswa untuk mendukung pembelajaran siswa. Survei CEEA dan laporan dirancang untuk memberikan perbandingan internal: siswa dan staf diminta item yang sama, sehingga hasil siswa dapat dibandingkan dengan jumlah staf, dan sebaliknya (survei orang tua juga tersedia untuk data triangulasi lengkap).

- d. **Skala Bonding Komunitas/Community Bonding Scale -2004**
Mengukur keterhubungan siswa dengan institusi sosial di luar keluarga. Skala memiliki 14 item yang berhubungan dengan bagaimana siswa melihat diri dalam kaitannya dengan masyarakat dan tentang rasa peduli oleh masyarakat (lingkungan terhadap negara). Menggunakan respon skala Likert tipe lima poin.
- e. **Potret Global Kesehatan Sosial & Moral/Global Portrait of Social & Moral Health.** Survei yang mengukur keseluruhan kesehatan sosial dan moral sebuah komunitas dan kampusnya. Survei paralel dengan skala dan skala ganda memberi kesempatan responden untuk menanggapi pertanyaan yang sama seperti yang berkaitan dengan mereka, orang lain di sekitar mereka, lingkungan kampus mereka dan komunitas mereka. Dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu program tertentu.
- f. **Survei Peningkatan Instruksional/Instructional Improvement Survey -1999**
Alat untuk mengukur budaya dan iklim akademik menggunakan faktor demografi dan perilaku. Ada empat variabel budaya (atribut psikologis): kelompok keterbukaan, kepercayaan kelompok, kelompok kerja sama, dan suasana kelompok. Ukuran tersebut

variabel kampus yang efektif: disiplin, kepemimpinan instruksional, instruksi kelas, harapan, keterlibatan orang tua / masyarakat, penilaian / waktu tugas, dan rasa misi. Terdiri atas 96 item menggunakan skala Likert tipe lima poin (sama sekali tidak setuju - sepenuhnya setuju).

- g. Multi-Dimensional Education, Inc. (MDEDInc. TM)/**Multi-Dimensional Education, Inc. (MDEDInc. TM)**

Survei dan analisis multi dimensi yang memadukan data lingkungan kampus, prestasi akademik dan data tipe perilaku untuk menilai kinerja sekolah. Data dikumpulkan yang menilai persepsi siswa, pendidik dan orang tua terhadap total lingkungan sekolah dan upaya pendidikan.

- h. Skala Budaya Sekolah/**School Culture Scale**

Penilaian budaya kampus, siswa, pendidik, staf, administrator, dan orang tua menanggapi sebagai informan tentang budaya sekolah dengan menjawab 25 item pada empat subskala: hubungan siswa dan siswa, hubungan siswa-pendidik, kelas demokratis dan praktik sekolah, dan harapan normatif. Tanggapan diberikan pada skala Likert tipe lima poin. Potensi untuk digunakan sebagai ruang kelas dan dialog sekolah untuk menghasilkan perubahan positif. Skala mudah disesuaikan untuk mengatasi hasil program yang spesifik.

- i. Survei Triase Budaya Sekolah/**School Culture Triage Survey**

Survei untuk mengukur tiga aspek budaya sekolah untuk membantu pimpinan untuk mengukur status budaya sekolah mereka saat ini. Tiga bidang adalah: kolaborasi profesional, kolegialitas afiliasi dan penentuan nasib sendiri / kemampuan. Survei 17 item ini memiliki respon skala Likert tipe 5 poin (tidak pernah selalu atau hampir selalu). Bisa dijadikan tindak lanjut untuk memantau kemajuan.

Selain berbagai teknik dan instrumen di atas, ada beberapa cara sederhana yang dapat digunakan untuk menilai sikap, antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya,

atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya

3. Observasi

Sikap dan perilaku keseharian pesertadidik direkam melalui

No	Nama	Aspek perilaku yang dinilai				Keterangan
		keahlian	kemampuan berfikir fleksibel	kemampuan berfikir imajinatif	motivasi intern	
1.	Uly Zakiyah					
2.	Ratna Dewi					
3.					

pengamatan dengan menggunakan format yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati, baik yang terkait dengan matapelajaran maupun secara umum. Pengamatan terhadap sikap dan perilaku yang terkait dengan mata pelajaran dilakukan oleh guru yang bersangkutan selama proses pembelajaran

Contoh:

Format pengamatan sikap kreatif dalam laboratorium

Catatan:

Kolom Aspek perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.

4= sangat baik

3= baik

2= cukup

1= kurang

Format diatas dapat digunakan pada mata pelajaran lain dengan menyesuaikan aspek perilaku yang ingin diamati.

4. Penilaian diri (*selfassessment*)

Penilaian diri digunakan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap kemajuan proses belajar peserta didik. Penilaian diri berperan penting bersamaan dengan beresornya

pada konsep belajar mandiri (*autonomous learning*). Untuk menghilangkan kecenderungan peserta didik menilai diri terlalu tinggi dan subyektif, penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Untuk itu penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Menjelaskan kepada peserta didik tujuan penilaian diri.
- b) Menentukan kompetensi yang akan dinilai.
- c) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- d) Merumuskan format penilaian, dapat berupa daftar tanda cek, atau skala penilaian.

Contoh:

Format penilaian diri untuk aspek sikap Partisipasi dalam Diskusi Kelompok

Nama :-----

Nama-nama anggota kelompok: -----

Kegiatan kelompok:-----

Isilah pernyataan berikut dengan jujur. Untuk No.1 s.d.6, isilah dengan angka 4–1 di depan tiap pernyataan:

4: selalu 2: kadang-kadang
3: sering 1: tidak pernah

1. Selama diskusi saya mengusulkan ide kepada kelompok untuk didiskusikan
2. Ketika kami berdiskusi, tiap orang diberi kesempatan mengusulkan sesuatu
3. Semua anggota kelompok kami melakukan sesuatu selama kegiatan
4. Tiap orang sibuk dengan yang dilakukannya dalam kelompok saya
5. Selamakerja kelompok, saya....
----mendengarkan orang lain
----mengajukan pertanyaan

Commente

Commente

---mengacaukan kegiatan

---melamun

6. Apa yang kamu lakukan selama kegiatan?

5. Penilaian teman sebaya (*peerassessment*)

Penilaian teman sebaya atau antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menila i terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan antar peser tadidik. Penilaian teman sebaya dilakukan oleh peserta didik

Contoh:

Format penilaian teman sebaya untuk mengukur nilai humanis dan sportif menggunakan tipe Likert dengan 5 kriteria.

No	Pernyataan	Kriteria				
		1	2	3	4	5
1	Teman saya berkata benar, apa adanya kepada orang lain					
2	Teman saya mengerjakan sendiri tugas-tugas sekolah					
3	Teman saya mentaati peraturan (tata-tertib) yang diterapkan					
4	Teman saya memperhatikan kebersihan diri sendiri					
5	Teman saya					

Commente

Commente

	selesai dipakai tempat penyimpanan semula						

Comment

Keterangan kriteria skala:

5 = Selalu

4 = Sering

3 = Jarang

2 = Sangat jarang

1 = Tidak pernah

6. Penilaian jurnal (*anecdotal record*)

Jurnal merupakan kumpulan rekaman catatan guru dan/ atau tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tentang sikap dan perilaku positif atau negatif, selama dan di luar proses pembelajaran mata pelajaran.

Contoh:

Format penilaian melalui
jurnal

Nama : Kelas :

Hari, tanggal	Kejadian	Keterangan

A. Contoh Operasional

1. Instrumen Penilaian perilaku Mahasiswa di Kelas dan Laboratorium

Definisi Konseptual

Perilaku mahasiswa di kelas dan laboratorium adalah perilaku yang ditunjukkan mahasiswa selama mengikuti perkuliahan, baik di kelas ataupun kegiatan di laboratorium.

Definisi Operasional

Perilaku mahasiswa di kelas dan laboratorium dikonstruksi oleh 4 dimensi, yaitu disiplin, santun, jujur, dan tanggung jawab dan diukur melalui 11 indikator. Dimensi disiplin dikonstruksi oleh 3 indikator yaitu waktu kehadiran, penyelesaian kegiatan, dan penggunaan properti. Dimensi santun dikonstruksi oleh 3 indikator yaitu bertutur, berpakaian, dan bersikap. Dimensi jujur dikonstruksi oleh 2 indikator yaitu berkata dan pelaporan hasil pengamatan. Dimensi tanggung jawab dikonstruksi oleh 3 indikator yaitu menjaga inventaris, kebersihan lingkungan, dan keselamatan kerja.

Skor perilaku mahasiswa di kelas dan laboratorium diperoleh melalui pengukuran menggunakan skala, berbentuk checklist, dengan pilihan skor 4,3,2, atau 1. Skor maksimum setiap butir pernyataan adalah 4 dan skor minimal 1.

KISI-KISI INSTRUMEN
PERILAKU MAHASISWA DI KELAS DAN LABORATORIUM

Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
Disiplin	Ketepatan waktu kehadiran	1	1
	Penyelesaian kegiatan	2 & 3	2
	Penggunaan properti	4	1
Santun	Bertutur	5	1
	Berpakaian	6	1
	Bersikap	7	1
Jujur	Kesesuaian perkataan dengan perbuatan	8	1
	Pelaporan pengamatan	9	1
Tanggung jawab	Menjaga inventaris	10	1
	Menjaga kebersihan lingkungan	11	1
	Menjaga keselamatan	12	1

	kerja		
Jumlah butir total			12

INSTRUMEN

PERILAKU MAHASISWA DI KELAS DAN LABORATORIUM

A. Pengantar

1. Angket ini disampaikan untuk mendapatkan informasi tentang karakter akademik Anda selama mengikuti perkuliahan dan kegiatan laboratorium
2. Jawaban yang jujur sangat kami harapkan, dan
3. Atas partisipasi dan kerjasamanya, diucapkan terimakasih.

B. Petunjuk Pengisian

1. Sebelum mengisi pernyataan-pernyataan berikut, kami mohon kesediaan Anda membaca petunjuk pengisian terlebih dahulu.
2. Setiap pernyataan, pilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda, lalu bubuhkan tanda \surd pada pilihan jawaban:
 - 4 - bila Anda selalu melakukan
 - 3 - bila Anda sering melakukan (lebih dari 3 kali)
 - 2 - bila Anda pernah melakukan (lebih dari 1 kali tetapi kurang dari 3kali)
 - 1 - bila Anda tidak pernah melakukan

No	Pernyataan	Jawaban			
		4	3	2	1
1	Saya menyiapkan pertanyaan sebelum mengikuti perkuliahan	√			

C. Daftar Pernyataan

No	Pernyataan	Jawaban			
		4	3	2	1
1	Mahasiswa hadir di kelas atau laboratorium tepat waktu				
2	Mahasiswa menggunakan jas laboratorium ketika praktikum				
3	Mahasiswa menyelesaikan kuliah/kegiatan laboratorium tepat waktu				
4	Mahasiswa merapikan/mengembalikan alat selesai melaksanakan praktikum				
5	Mahasiswa bertutur dengan sopan ketika menyampaikan pendapat, bertanya dan berkomunikasi				

	sopan dan sesuai dengan situasi dan kondisi				
7	Mahasiswa bersikap ramah dengan teman, dosen, laboran				
8	Mahasiswa menunjukkan kesatuan makna antara ucapan dan perbuatan				
9	Mahasiswa melaporkan hasil pengamatan kegiatan laboratorium apa adanya				
10	Mahasiswa menjaga inventaris kelas dan laboratorium dengan baik (tidak mencoret meja/dinding tidak merusak, menggunakan sesuai prosedur)				
11	Mahasiswa menjaga kebersihan lingkungan				
12	Mahasiswa memperhatikan keselamatan kerja selama kuliah atau berkegiatan di laboratorium				

Definisi Konseptual

Etikapengerjaan tugas adalah perilaku yang ditunjukkan mahasiswaketika mengerjakan tugas perkuliahan, pembuatan laporan dan penyusunan skripsi.

Definisi Operasional

Etika mahasiswa ketika menyelesaikan tugas dikonstruksi oleh 3 dimensi, yaitu disiplin, jujur, dan taat. Dimensi etika pengerjaan tugas diukur melalui 8 indikator. Dimensi disiplin dikonstruksi oleh 3 indikator yaitu penyelesaian tugas, pengumpulan laporan, dan kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan. Dimensi jujur dikonstruksi oleh 3 indikator yaitu tidak menyotek tugas orang lain, menghindari plagiarisme, dan menjaga objektivitas penilaian dosen. Dimensi taat dikonstruksi oleh 2 indikator yaitu mematuhi etika ilmiah dan kesesuaian tata tulis dengan pedoman.

Skor etika pengerjaan tugas/laporan dan skripsi mahasiswa diperoleh melalui pengukuran menggunakan skala, berbentuk checklist, dengan pilihan skor 4,3,2, atau 1. Skor maksimum setiap butir pernyataan adalah 4 dan skor minimal 1.

KISI-KISI INSTRUMEN
ETIKA Pengerjaan Tugas/Laporan/Skripsi

Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
Disiplin	Ketepatan penyelesaian tugas	1	1
	Pengumpulan laporan	2	1
	Kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan	3	1
Jujur	Kejujuran dalam membuat tugas (tidak menyontek)	4	1
	Menghindari plagiarisme	5	1
	Menghargai hasil	6	1

	penelitian orang lain		
	Menjaga objektivitas penilaian dosen	7	1
Tanggung jawab	Mematuhi etika ilmiah (mengutamakan kepentingan umum/objek ilmiah dari pada kepentingan pribadi; menafsirkan data penelitian sesuai kaidah ilmiah)	8,9	2
	Menjaga kesesuaian tata tulis dengan pedoman	10	1
Jumlah butir total			10

INSTRUMEN
ETIKA Pengerjaan Tugas/Laporan/Skripsi

A. Pengantar

1. Angket ini disampaikan untuk mendapatkan informasi tentang etika pengerjaan tugas/laporan/skripsi
2. Jawaban yang jujur sangat kami harapkan, dan
3. Atas partisipasi dan kerjasamanya, diucapkan terimakasih.

4. Petunjuk Pengisian

- a. Sebelum mengisi pernyataan-pernyataan berikut, kami mohon kesediaan Anda membaca petunjuk pengisian terlebih dahulu.
- b. Setiap pernyataan, pilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda, lalu bubuhkan tanda \surd pada pilihan jawaban:

4 - bila Mahasiswa selalu melakukan

3 – bila Mahasiswa sering melakukan (lebih dari 3 kali)

2 – bila Mahasiswa pernah melakukan (lebih dari 1 kali tetapi kurang dari 3

kali)

c. Contoh pengisian:

No	Pernyataan	Jawaban			
		4	3	2	1
1	Saya menyiapkan pertanyaan sebelum mengikuti perkuliahan	√			

5. Daftar Pernyataan

No	Pernyataan	Jawaban			
		4	3	2	1
1	Mahasiswa menyelesaikan tugas tepat waktu				
2	Mahasiswa mengumpulkan laporan tepat waktu				
3	Mahasiswa menyelesaikan skripsi sesuai dengan yang di rencanakan				
4	Mahasiswa tidak melakukan kecurangan dalam membuat tugas (tidak menyontek tugas orang lain)				
5	Mahasiswa tidak melakukan				

6	Mahasiswa tidak mengklaim hasil penelitian orang lain sebagai temuannya				
7	Mahasiswa menjaga objektivitas penilaian dosen (tidak melakukan gratifikasi dalam bentuk apapun)				
8	Mahasiswa mematuhi etika ilmiah (mengutamakan kepentingan umum daripada pribadi)				
9	Mahasiswa dalam menafsirkan data penelitian sesuai kaidah ilmiah (tidak sesuka hatinya)				
10	Mahasiswa menyesuaikan tata tulis dengan pedoman				

3. Instrumen Penilaian etika Mengikuti Ujian

Definisi Konseptual

Etika mengikuti ujian adalah perilaku tertib, jujur, dan objektif yang ditunjukkan mahasiswa ketika mengikuti ujian

Definisi Operasional

Etika mahasiswa ketika melaksanakan ujian dikonstruksi oleh 2 dimensi, yaitu tertib dan jujur. Dimensi tersebut diukur melalui 6 indikator. Dimensi tertib diwakili 2 indikator yaitu mematuhi tata tertib

dikonstruksikan oleh 3 indikator yaitu tidak menyontek, penyampaian hasil penelitian, dan menjaga objektivitas penilaian.

Skor etika pengerjaan tugas/laporan dan skripsi mahasiswa diperoleh melalui pengukuran menggunakan skala, berbentuk checklist, dengan pilihan skor 4,3,2, atau 1. Skor maksimum setiap butir pernyataan adalah 4 dan skor minimal 1.

KISI-KISI INSTRUMEN ETIKA MENGIKUTI UJIAN

Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
Tertib	Mentaati tata tertib ujian tulis	1,2	2
	Mentatati tata tertib sidang skripsi/tesis/disertasi	3	1
Jujur	Kejujuran dalam mengerjakan ujian (tidak menyontek)	4	1
	Kejujuran dalam menyampaikan hasil	5	1

	Menjaga objektivitas penilaian dosen	6	1
Jumlah butir total			6

INSTRUMEN ETIKA MENGIKUTI UJIAN

A. Pengantar

1. Angket ini disampaikan untuk mendapatkan informasi tentang etika ujian
2. Jawaban yang jujur sangat kami harapkan, dan
3. Atas partisipasi dan kerjasamanya, diucapkan terimakasih.

4. Petunjuk Pengisian

- a. Sebelum mengisi pernyataan-pernyataan berikut, kami mohon kesediaan Anda membaca petunjuk pengisian terlebih dahulu.
- b. Setiap pernyataan, pilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda, lalu bubuhkan tanda \surd pada pilihan jawaban:

4 - bila memenuhi seluruh komponen

3 - bila ada satu komponen tidak dipenuhi

c. Contoh pengisian:

No	Pernyataan	Jawaban			
		4	3	2	1
1	Saya menyiapkan pertanyaan sebelum mengikuti perkuliahan	√			

5. Daftar Pernyataan

No	Pernyataan	Skor			
		4	3	2	1
1	<p>Mahasiswa mentaati tata tertib ujian tulis:</p> <ul style="list-style-type: none"> i. Membawa KRS dan tanda pengenal lainnya i. Hadir tepat waktu, batas toleransi 15 menit i. Menjaga ketenangan, tidak mengganggu mahasiswa lain v. Berpakaian rapi dan sopan, memakai sepatu 				
2	<p>Mahasiswa mentatati tata tertib sidang skripsi/tesis/disertasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pakaian sesuai ketentuan sidang b. Hadir tepat waktu c. Menggunakan waktu dengan 				

	d. Bersikap ilmiah, sesuai dengan tata cara sidang				
3	Kejujuran dalam mengerjakan ujian tulis a. Tidak membuka buku atau catatan (kecuali untuk ujian yang secara tegas membenarkan hal demikian) b. Tidak menyontek pekerjaan teman c. Tidak mencoret/menulisi inventaris ruang ujian untuk tujuan menyontek				
4	Kejujuran dalam menyampaikan hasil penelitian a. Hasil yang dilaporkan adalah hasil penelitiannya, bukan milik orang lain b. Tidak memanipulasi data c. Memberi jawaban dengan lugas, tidak berbelit-belit d. Setiap pernyataan didukung dengan data				
5	Menjaga objektivitas penilaian dosen a. Tidak mempengaruhi dosen dalam memberikan hasil penilaian b. Tidak menjanjikan sesuatu untuk maksud memperoleh nilai yang baik c. Tidak meminta bantuan orang lain untuk				

	<p>proses/pelaksanaan sidang</p> <p>d. Tidak menggunakan pengaruh orang lain, untuk mempengaruhi penilaian dosen</p>				
--	--	--	--	--	--

Tabel Program Pembinaan Karakter

No	Program	Deskripsi	Indicator Capaian	Out Put
1.	Pembinaan sikap, Mental, dan Karakter (BISIKMEKAR)	<p>Pembinaan sikap, mental, dan karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan antara lain:</p> <p>a. Kajian Lorong (Kalong) setiap malam jumat Kegiatan ini berupa pengajian yang rutin dilakukan setiap malam jumat sebagai upaya peningkatan kerohanian mahasiswa dan dapat bekerja sama dengan UKM kerokhanian MIPA serta kerjasama dengan masyarakat lingkakampus.</p>	Pembentukan Sikap, Mental, dan Karakter	<p>✓ Terbentuknya 80% mahasiswa Bersama yang humanis dan religious</p> <p>✓ Terbentuknya 80% mahasiswa Bersama yang berprestasi baik akademik maupun non akademik</p> <p>✓ Terbentuknya 100% karakter mahasiswa Bersama</p>

		<p>(AMT) Kegiatan dilakukan kepada mahasiswa pada awal masuk asrama bertujuan untuk memberikan semangat untuk berprestasi pada setiap diri mahasiswa dan dapat bekerjasama dengan HIMA</p> <p>c. National Character Building Training (NCBT) Kegiatan ini dalam rangka dan membangun karakter nasional pada diri mahasiswa yang dilaksanakan pada awal bersama</p>		<p>hadapbang sadannegara</p> <p>✓ Keikutsertaan mahasiswa 100% dalam kegiatan yang dilaksanakan</p>
2.	Baca Tulis Al Quran (BTA)	<p>Kegiatan ini berupa belajar rutin tentang al quran secara benar dan baik. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap seminggu sekali dan dilaksanakan dengan tutor sebaya bekerjasama UKM Kerokhanian.</p>	<p>Pembentukan Karakter Keagamaan</p>	<p>✓ Terwujudnya 90% mahasiswa mampu membaca al quran dengan lancar</p> <p>✓ Terwujudnya 90% mahasiswa hafal juz ama</p> <p>✓ Terbentuknya 2 qoriah yang mampuikutlomba</p>

		<p>berkajarceramahbagip erempuan. Kegiataninidilaksana ndenganbekerjasamad engan UKM Kerokhanian</p>	<p><i>skill</i>Keagamaan</p>	<p>nya 80% kemampuanmahasiswa Bersama untukberk hitabah ✓ Terbentuknyatimkhit abah yang mampume ngikutilom baditingkat local maupunnasional</p>
4.	<p>Belajar Bersama Berbagi Ilmu (B3I)</p>	<p>Kegiatan ini berupa pembentukan kelompok diskusi sebagai bentuk belajar Bersama yang dapat dilakukan setiap saat di asrama</p>	<p>Peningkatan Kemampuan bekerjasama</p>	<p>✓ Keikutsertaan 100% mahasiswa berasrama dalam kegiatan ✓ Terbentuknya tin ahli kelompok belajar setiap rumpun di asrama</p>
5.	<p>Apel Pagi dan Upacara Bendera Tiap Hari Senin (ApUb)</p>	<p>Kegiatan ini dilakukan setiap hari senin sebagai upaya pembentukan kedisiplinan dan menguatkan jiwa nasionalisme mahasiswa</p>	<p>PeningkatanKedisiplinandanNasionalisme</p>	<p>✓ Keikutsertaan 100% mahasiswa berasrama dalamkegiatan ✓ Terbentuknya 80% mahasiswa berasrama yang disiplin, tertib, danberjiwa</p>

6.	Senam Asrama Jumat Pagi (Semar Jumpa)	Kegiatan ini dilakukan setiap hari jumat pagi dengan tujuan menjaga kebugaran dan kesehatan warga asrama	Peningkatan Kesehatan Mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Keikutsertaan 100% mahasiswa beresrama dalam kegiatan ✓ Terbentuknya tim senam mahasiswa beresrama yang siap mengikuti pertandingan local maupun nasional
7.	Program Budaya Bersih Budaya Sehat (PB3S)	Kegiatan ini dilakukan setiap pagi hari oleh mahasiswa dengan membentuk regu piket pagid sore. Selain itu kewajiban untuk membuang sampah pada tempatnya harus melekat pada diri mahasiswa	Pembudayaan Karakter Bersih dan Sehat	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Keikutsertaan 100% mahasiswa beresrama dalam kegiatan ✓ Terbentuknya regu piket kebersihan yang bertanggung jawab terhadap tugasnya
8.	Kepramukaan	Kegiatan kepramukaan wajib diikuti setiap mahasiswa asrama. Kegiatan ini dapat bekerjasama dengan UKM Pramuka di PSGD. Kegiatan-kegiatan wajib diikuti antara lain berupa : a. Kegiatan Mahir Dasar	Pembinaan Jiwa Kepramukaan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Keikutsertaan 100% mahasiswa beresrama dalam kegiatan ✓ Terwujudnya 80% mahasiswa beresrama yang

		<p>egiatan dasar kepramukaan yang harus diikuti oleh semua mahasiswa asrama.</p> <p>b. Latihan Dasar Kepemimpinan Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan memberikan latihan mahasiswa untuk memiliki kemampuan leadership yang baik.</p>		<p>anket rampilan kepramukaan</p> <p>✓ Terbentuknya tim kepramukaan yang mampu mengikuti lomba di tingkat local maupun nasional</p>
9.	Program Bhakti Mahasiswa (PBM)	<p>Kegiatan ini berupa pengabdian mahasiswa asrama untuk masyarakat.</p> <p>Kegiatan ini dapat bekerjasama dengan UKM KSR PSGD.</p> <p>Kegiatan yang dilakukan berupa :</p> <p>a. Bakti Sosial Kegiatan bakti sosial dilakukan warga asrama untuk masyarakat yang membutuhkan dan dapat berupa barang maupun jasa</p> <p>b. Donor Darah Kegiatan dilakukan dengan bekerjasama PMI yang dilakukan secara periodik.</p> <p>c. Tanggap Bencana</p>	Penguatan Nilai Konservasi	<p>✓ Terbentuknya 100% mahasiswa beresrama yang memiliki sikap apik dan sosial</p> <p>✓ Terlaksananya kegiatan donor darah secara periodik</p> <p>✓ Keikutsertaan 100% mahasiswa beresrama dalam kegiatan</p>

		dilakukan jikaterdapat daerah atau masyarakat yang terkena bencana		
10.	Belajar Public Speaking (BPS)	Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk sarana untuk memberikan kemampuan mahasiswa untuk berbicara di depan umum dengan bahasa yang baik, benar, sopan, dan santun. Kegiatan ini dapat bekerjasama dengan HIMA PGSD	Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kemampuan 100% mahasiswa Bersama dalam berkomunikasi secara benar dan baik ✓ Terbentuknya tim lomba debat mahasiswa beresama
11.	Program Konservasi Lingkungan (PKL)	Kegiatan ini berupa aktivitas pelestarian lingkungan alam mahasiswa, selain itu dapat juga dilakukan di luar alam khususnya untuk daerah-daerah tertentu yang memerlukan	Implementasi Nilai Konservasi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Keikutsertaan 100% mahasiswa beresama dalam penanaman pohon di wilayah tertentu ✓ Komitmen 100% mahasiswa beresama dalam menjaga lingkungan sekitar asrama
12.	Perayaan Hari Besar Keagamaan/Nasional	Kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa untuk memberikan penyambutan atau peringatan hari besar keagamaan/nasional	Peningkatan Karakter Kebangsaan/Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Keikutsertaan seluruh mahasiswa beresama dalam kegiatan perayaan

				<ul style="list-style-type: none"> al ✓ Terwujudnya perayaan hari besar keagamaan/nasional di lingkungan asrama
13	Sareshan Warga Asrama (SAEWARAS)	Kegiatan yang dilakukan berpadu diskusi Bersama para pengelola dan warga asrama yang memiliki tujuan untuk mendapatkan masukan-masukan dari warga asrama, pemecahan masalah-masalah yang dihadapi, control dan evaluasi pelaksanaan program di asrama. Kegiatan ini dilaksanakan setiap dua bulan sekali	Penguatan Pilar Konservasi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Terakomodasi 100% masukan, usulan, dan saran-saran dari seluruh warga asrama ✓ Terpecahkan masalah-masalah yang dihadapi warga asrama ✓ Terkontrol dengan baik program-program Bersama yang dikembangkan
14.	Pengembangan Bakat Olah Raga (PENGEBOR)	Kegiatan ini dilakukan dalam rangka pengembangan bakat keolahragaan bagi mahasiswa asrama. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dengan bekerjasama dengan klub-	Peningkatan Bakat Olah Raga	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Terbentuknya 100% kemampuan mahasiswa asrama untuk menjadi instruktur senam

		<p>maupun para Pembina di PSGD. Kegiatan olah raga ini di spesifikasikan padasen amdan teknik membimbing out bond.</p>		<p>mahasiswa berasma memilikike mampuan menjadipe mbimbing out bond ✓ Keikutsertaan 100% mahasiswa berasrama dalam kegiatan</p>
--	--	--	--	--

DAFTAR PUSTAKA

Arthur, J. 2003. *Education with Character: The moral economy of schooling*. RoutedgeFalmer. New York. Diakses melalui www.worldcat.org/title/education-with-character-the-moral-economy pada 17 Desember 2017

_____. 2017. 11 Principles of Effective Character Education: A Framework for School Success (2010 Revision). Diakses melalui <http://character.org/more-resources/11-principles/> pada 17 Desember 2017

Buchory, dkk. 2011. *Penyiapan Sarjana Kompetitif dan Berkarakter Indonesia*. Direktorat Jendral Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Committee on the Foundations of Assessment. 2001. *Knowing What Students Know: The science and design of educational assessment*. Pallegrino, J.W., Chudowsky, N., and Glaser, R. Editor. National Academy Press. Washington, D.C. Diakses melalui <http://www.nap.edu> pada 17 Desember

- Committee on Assessing Fundamental Attitudes of Life Scientists as a Basis for Biosecurity Education. 2009. A Survey of Attitude and Actions on Dual Use Research in Life Science: a collaborative effort on the national research council and the American Association for the Advancement of Science. The National Academies Press. Washington, D.C. Diakses melalui www.nap.edu pada tanggal 17 Desember 2017
- Hidayatulloh, M. Furqon. 2010. *Guru Sejati : Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Cetakan ketiga. Surakarta: Yuma Pustaka
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Cetakan Pertama. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardapi, Dj. Penilaian Pendidikan Karakter. Bahan tulisan Penilaian Pendidikan Karakter Universitas Negeri Yogyakarta.
- Miller, M-T. 2009. Character Education: Managing responsibilities. Infobase Publishing. New York. Diakses melalui <http://www.chelseahouse.com> pada 17 Desember 2017
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Person, A.E., Moiduddin, E., Hague-Angus, M., & Malone, L.M. 2009. Sukadari. Disertasi. 2014. *Penilaian Etnografis Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Survey of Outcomes Measurement in Research on Character Education Programs, National Center for Education Evaluation and Regional Assistance. Diakses melalui <http://ncee.ed.gov> pada 17 Desember 2017
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta

